

**PENGARUH HUBUNGAN ROMANSA KARAKTER EMBER DAN  
WADE DALAM FILM ELEMENTAL PADA PERSEPSI  
MAHASISWTERHADAP *HEALTHY RELATIONSHIP***

**(Skripsi)**

**Oleh**

***Choryva Ainul Mas'Ulfa***  
**NPM 1716031003**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### PENGARUH HUBUNGAN ROMANSA KARAKTER EMBER DAN WADE DALAM FILM ELEMENTAL PADA PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP *HEALTHY RELATIONSHIP*

Oleh

CHORYVA AINUL MAS'ULFIA

Film merupakan media komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya dan dapat mempengaruhi perilaku dan aspek psikologis penonton. Film *Elemental: Forces of Nature* merupakan sebuah film animasi asal Amerika Serikat, diproduksi oleh Walt Disney Pictures dengan Pixar Animation Studios dan di Sutradarai oleh Peter Sohn dan produser Denise Ream. Film tersebut mengisahkan cerita berlatarkan kota Elemen City, sebuah tempat di mana empat elemen hidup bersama. Kota tersebut mempertemukan Ember Lumen, seorang elemen api, dan Wade Ripple, seorang elemen air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan romansa yang terjalin diantara karakter utama pada film *Elemental* terhadap persepsi mahasiswa tentang *healthy relationship*. Penelitian ini menggunakan teori pembentukan persepsi. Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei sebagai alat pengumpulan data. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Lampung yang sudah menonton film *Elemental*. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa hubungan romansa karakter Ember dan Wade memberikan pengaruh sebesar 62,2% pada persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa hubungan romansa yang digambarkan oleh kedua karakter utama dengan adanya keintiman, gairah, dan komitmen mampu mempengaruhi pemikiran dan perasaan para penontonnya.

Kata kunci: Film *Elemental*, Pembentukan Persepsi, Hubungan Romansa, *Healthy Relationship*

## **ABSTRACT**

### ***THE INFLUENCE OF ROMANTIC RELATIONSHIP OF THE CHARACTERS EMBER AND WADE IN FILM ELEMENTAL ON STUDENTS' PERCEPTIONS OF HEALTHY RELATIONSHIP***

**By**

**CHORYVA AINUL MAS'ULFIA**

*Film is a communication medium which has an important role in conveying messages to audience. Film can influence society perceptions of a various social issues, it can also be used as a tool to spread certain values to the audience and can influence the behavior and psychological aspects of the audience. Elemental: Forces of Nature is an America animated film, produced by Walt Disney Pictures with Pixar Animation Studios, and directed by Peter Sohn and Denise Rean as producer. The film tells a story set in Element City, a place where 4 elements live together. The city brings together Ember Lumen, a fire element and Wade Ripple, a water element. This research aims the influence of the romantic relationship between the main character in Elemental film to the student's perceptions of healthy relationship. This Research uses theory formation of perception. The type of this research is descriptive quantitative using survey methhod as a data collections tool. The respondents in this research is Lampung University student who had watched the Elemental film. The results based on calculations show that the romantic relationship between the characters Ember and Wade has an influenced of 62,2% in student's perceptions of healthy relationship, while the rest is influenced by other factors that not examined by researcher. It can be conclude that the romantic relationship depicted by two main characters with intimacy, passion and commitment is able to influence the thoughts and feelings of the audience.*

*Keywords: Elemental Film, perception formation, romantic relationship, Healthy Relationship*

**PENGARUH HUBUNGAN ROMANSA KARAKTER EMBER DAN  
WADE DALAM FILM ELEMENTAL PADA PERSEPSI  
MAHASISWA TERHADAP *HEALTHY RELATIONSHIP***

**Oleh**

**Choryva Aimul Mas'Ulfa**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH HUBUNGAN ROMANSA KARAKTER  
EMBER DAN WADE DALAM FILM ELEMENTAL  
PADA MAHASISWA TERHADAP *HEALTHY  
REALTIONSHIP***

Nama Mahasiswa : **Choryva Ainul Mas'Ulfa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031003**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Andi Windah, S.I.Kom., MComn&MediaSt.**

**NIP 19830829 200801 2 010**

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**

**NIP 19800728 200501 2 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Andi Windah, S.I.Kom., MComn&MediaSt.**



**Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP 19610807 198703 2 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Desember 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Choryva Ainul Mas'Ulfa  
NPM : 1716031003  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Perum Kopkar Dwi Karya Block C4 No. 27,  
Lempuyang Bandar, Way Pengubuan, Lampung Tengah  
No. Handphone : 082269008475

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Hubungan Romansa Karakter Ember dan Wade dalam Film Elemental pada Persepsi Mahasiswa Terhadap *Healthy Relationship*”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Desember 2023  
Yang membuat pernyataan,



Choryva Ainul Mas'Ulfa  
NPM 1716031003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Choryva Ainul Mas'Ulfa** yang lahir pada tanggal 05 Juni 1999 di Lampung, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Basori dan Ibu Mami Sukesi. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TKIT Bustanul Ulum pada tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) di SDIT Bustanul Ulum pada tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 03 Pringsewu pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 01 Gadingrejo pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2017 melalui jalur SNMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus sebagai sekretaris bidang *photography* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi dan anggota bidang keorganisasian Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) Cabang Lampung. Sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2020 di Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Setelah itu penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai Tim Media di *Language Centre* Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah memenangkan lomba sebagai Juara 2 di Kompetisi Bisnis Mahasiswa Universitas Lampung tahun 2020 dan Juara Harapan 3 di Soprema Universitas Gadjah Mada pada tahun 2020.



## PERSEMBAHAN

### *Alhamdulillahillobbilamin*

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat melalui tahap demi tahap dengan baik dari masa perkuliahan hingga proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati,  
Kupersembahkan sebuah karya sederhana kepada yang terkasih,  
Kedua orang tuaku tercinta,

### **Bapak Basori dan Ibunda Mami Sukei**

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang telah diberikan, serta selalu berdoa untukku dalam setiap sholat, mengupayakan banyak hal untuk membantu meringankan beban dipundakku, percaya dan selalu mendukung setiap langkah untuk menggapai cita-citaku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan di dunia maupun akhirat kepada kedua orang tuaku, Aamiin.

**Adik, seluruh keluarga, teman-teman, dan terkhususnya terima kasih kepada diriku sendiri,** yang mampu melewati banyak hal beberapa tahun ini dan akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas semua inspirasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan, kalian adalah orang-orang yang sepenuhnya ada dan selalu menemani saya selama enam tahun.

## MOTTO

今日がダメなら、

明日があるさ。

明日がダメなら、

明後日があるさ。

明後日がダメなら、

しあさってがあるさ。

いつまで行っても明日がある。

ドンガバチヨ

ドンガバチヨ

**“if today’s no good, you’ll have tomorrow,  
if tomorrow’s no good, you’ll have the next day,  
if that’s no good, there’ll be another,  
there’s always a tomorrow,  
there’s always a tomorrow”**

(Only Yesterday – Studio Ghibli)

## SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pengaruh Hubungan Romansa Karakter Ember dan Wade dalam Film Elemental pada Persepsi Mahasiswa Terhadap *Healthy Relationship***, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, motivasi dan saran serta doa dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, karunia serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Andi Windah, S.I.Kom., MComn&Media.St. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis dalam proses bimbingan skripsi.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terima kasih atas bantuan, edukasi, kritik dan saran yang telah bapak berikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

7. Bapak Prayoga Ardhi Pratama, S.I.Kom., M.A. selaku pembimbing akademik atas kesediaan waktunya sudah memberikan saran dan bimbingan yang membantu penulis.
8. Seluruh dosen, staff, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi, penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk bantuannya selama ini.
9. Kedua Orang Tua, Ayah Basori dan Ibu Mami Sukezi yang penulis hormati dan cintai. kalian berikan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan khususnya skripsi ini, selalu memberikan pengertian disaat keadaan tidak baik-baik saja bagi penulis. Terima kasih selalu memberikan semua dukungan serta selalau mendoakan kelancaran bimbingan dan pengerjaan skripsi yang dilakukan.
10. Adik saya Haya yang belum bisa mandiri tapi juga sedang sama-sama berjuang dengan tugas akhirnya. Walau sering bertengkar, terima kasih karena membantu kakaknya dalam membuat *power point* untuk seminar, saling kerja sama atau *back up* ketika dimarahi orang tua, dan mau berhemat saat uang saku menipis.
11. Mbah uti, Mbak Ubaidah, Oom, dan Bulek yang selalu menasehati, mendukung, membantu penulis, dan juga para sepupu kecil yang selalu menghibur penulis dengan segala tingkah lucunya.
12. Teman-teman tersayang yaitu Julian Sulistianingasih yang paling dewasa dan terima kasih karena sering menampung penulis di rumahnya, Anggun Mayang Sari yang *positive thinking* dan realistis, Dyah Elvina Margareta *mother of group* cerewet tapi perhatian, Anggun Kusuma Wardani yang paling sibuk dan penyabar, dan terakhir Shafira Ramadhani yang kekanakan karena paling muda tapi juga dewasa *at the same time*. Terima kasih karena selalu menemani, mendukung, menghibur, melakukan kegiatan menyenangkan, berdebat dan juga banyak berdiskusi, selama kurang lebih tujuh tahun ini. Terima kasih karena berkat kalian penulis mampu berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, lalu menjadi pribadi yang lebih dewasa dan juga menjadi suka kucing.
13. Kakak-kakak baik hati yaitu Kak Kiki yang bijak, logis dan realistis; Kak Renata yang selalu *excited* dan pemalu; Kak Dina yang pintar masak dan *cat*

*lovers*; dan terakhir Kak Reksi yang juga penyuka kucing dan paling sabar. Terima kasih untuk dukungan dan bantuannya.

14. Kepada teknologi yang sudah menciptakan hiburan berupa *platform* sosial media, *platform* bacaan digital, aplikasi musik digital dan *search engine*. Karena berkat produk hasil dari kemajuan teknologi penulis mendapatkan hiburan, pengetahuan dan informasi untuk kepentingan penelitian maupun konsumsi pribadi.

Akhir kata, penulis memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman, maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak kepada semua pihak atas segala bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 19 Desember 2023

Penulis,

**Choryva Ainul Mas'Ulfa**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>10</b>
1.1. Latar Belakang .....	10
1.2. Rumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan Penelitian .....	15
1.4. Manfaat Penelitian .....	15
1.5. Kerangka Pikir .....	16
1.6. Hipotesis .....	18
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	19
2.2. Gambaran Umum.....	20
2.2.1. Profil Film.....	20
2.2.2. Sinopsis Film.....	22
2.2.3. Biografi Sutradara.....	23
2.2.4. Profil Karakter.....	24
2.3. Komunikasi Massa.....	25
2.3.1. Ciri-Ciri Komunikasi Massa .....	27
2.3.2. Fungsi Komunikasi Massa .....	28
2.3.3. Komponen Komunikasi Massa.....	29
2.3.4. Efek Komunikasi Massa .....	31
2.4. Dewasa Awal .....	32
2.5. Berpacaran .....	34
2.5.1. Healthy Relationship .....	37
2.6. Teori Pembentukan Persepsi.....	38
2.6.1. Aspek-Aspek Persepsi .....	40
2.6.2. Tahap dan Proses Terjadinya Persepsi.....	41
2.6.3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Persepsi.....	44

<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
3.1. Tipe Penelitian .....	45
3.2. Variabel Penelitian.....	45
3.3. Definisi Konseptual .....	46
3.4. Definisi Operasional .....	47
3.5. Populasi dan Sampel.....	53
3.5.2. Populasi.....	53
3.5.2 Sampel.....	54
3.6. Teknik Pengambilan Sampel .....	55
3.7. Sumber Data.....	56
3.8. Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.9. Teknik Pengolahan Data .....	58
3.10. Teknik Pengujian Instrumen .....	58
3.10.1. ....	Uji
Validitas .....	59
3.10.2. ....	Uji
Reliabilitas .....	60
3.11. Teknik Analisis Data.....	61
3.12. Pengujian Hipotesis .....	62
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
4.1. Hasil Pengujian Instrumen.....	64
4.1.1. Uji Validitas .....	64
4.1.2. Uji Reliabilitas .....	68
4.2. Karakteristik Responden.....	70
4.3. Hasil Penelitian .....	72
4.3.1. Deskripsi Variabel (X) Hubungan Romansa Ember Lumen dan Wade Ripple .....	73
4.3.2. Deskripsi Variabel (Y) Persepsi Mahasiswa Terhadap <i>Healthy         Relationship</i> .....	84
4.3.3. Persentase Nilai Kumulatif.....	109
4.3.4. Rata-Rata Persentase Skala <i>Likert</i> (dimensi).....	112
4.4. Analisis Data.....	113
4.4.1. Uji Korelasi .....	113
4.4.2. Uji Regresi Linear .....	115
4.4.3. Uji Koefisien Determinasi.....	116
4.5. Uji Hipotesis .....	117
4.6. Pembahasan Penelitian.....	118
4.6.1. Pembahasan Hubungan Romansa Ember Lumen dan Wade Ripple .....	120

4.6.2. Pembahasan Persepsi Mahasiswa Terhadap <i>Healthy Relationship</i> .....	122
4.6.3. Pengaruh Hubungan Romansa Ember Lumen dan Wade Ripple Dalam Film Elemental Pada Persepsi Mahasiswa Terhadap <i>Healthy Relationship</i> .....	124
4.7. Kaitan Penelitian dengan Teori.....	126
4.7.1. Kaitan Penelitian dengan Teori Pembentukan Persepsi .....	126
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>130</b>
5.1. Simpulan .....	130
5.2. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>136</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu .....	19
2. Profil Film Elemental .....	21
3. Definisi Operasional.....	48
4. Skala Likert .....	57
5. Hasil Uji Validitas Hubungan Romansa Ember dan Wade .....	65
6. Hasil Uji Validitas Persepsi Mahasiswa terhadap Healthy Relationship (Y) .....	66
7. Uji Reliabilitas Variabel X.....	68
8. Uji Reliabilitas Variable Y.....	69
9. Tingkat Derajat Hubungan.....	69
10. Dimensi Instrumen Hubungan Romansa .....	73
11. Apakah pada film Elemental ditampilkan keintiman Ember dan Wade saling berbagi pengalaman dan perasaan satu sama lain terutama dalam momen-momen sulit .....	73
12. Apakah pada film ditampilkan adanya keintiman ketika Ember dan Wade terlibat aktivitas rekreasi bersama di Taman Air .....	74
13. Apakah pada film ditampilkan keintiman ketika Ember dan Wade saling berbagi lelucon dan kenangan pribadi yang membuat mereka tertawa bersama .....	75
14. Rekapitulasi Jawaban Responden Dimensi Keintiman.....	75
15. Apakah pada film ditampilkan adanya daya tarik ketika Wade terpesona pada Ember yang datang pada ajakan kencannya .....	76
16. Apakah pada film ditampilkan adanya daya tarik ketika Ember dan Wade saling berpegangan tangan .....	77

17. Apakah pada film ditampilkan adanya daya tarik ketika Ember dan Wade saling berpelukan .....	78
18. Apakah pada film ditampilkan adanya daya tarik ketika Ember dan Wade saling menciptakan momen romantis seperti saat mereka berdansa bersama .....	78
19. Apakah pada film ditampilkan adanya daya tarik ketika Ember mendengar ungkapan perasaan Wade .....	79
20. Rekapitulasi Jawaban Responden dimensi Gairah (Passion).....	79
21. Apakah pada film ditampilkan adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling mendukung dalam pencapaian tujuan masing-masing .....	81
22. Apakah pada film ditampilkan adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling memahami perbedaan mereka dan mencoba untuk saling menghargai .....	81
23. Apakah pada film ditampilkan adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling mencintai dan berusaha mempertahankan hubungan mereka .....	82
24. Apakah pada film ditampilkan adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling menghargai satu sama lain dan mencoba untuk saling memahami .....	83
25. Rekapitulasi Jawaban Responden Dimensi Komitmen (Commitment)....	83
26. Dimensi Instrumen Persepsi Mahasiswa Terhadap Healthy Relationship .....	84
27. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, Saya memahami jika pasangan yang dijadikan sahabat bisa lebih di andalkan .....	85
28. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya memahami pasangan yang dijadikan sahabat lebih menimbulkan pemahaman antara satu sama lain .....	86
29. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya mengetahui risiko terkena penyakit menular jika melakukan hubungan seksual sebelum menikah .....	86
30. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya mengetahui tentang sebab dan akibat dari tindakan kekerasan dalam hubungan .....	87

31. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya mengetahui dampak negatif dari kekerasan dalam hubungan romansa terhadap kesehatan mental dan fisik pasangan .....	88
32. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya mengetahui pentingnya saling menghargai dan memahami kebutuhan masing-masing pasangan dalam hubungan romansa.....	88
33. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya mengetahui pentingnya kesetaraan dalam hubungan.....	89
34. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya memahami penyebab dan konflik dalam hubungan .....	90
35. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya mengetahui saat terjadi masalah dalam hubungan, penting untuk saling memahami ketika melakukan perundingan bersama .....	90
36. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya memahami cara berkomunikasi yang baik ketika berunding dengan pasangan .....	91
37. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya memahami ketidakadilan dalam hubungan berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik pasangan .....	92
38. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam hubungan.....	92
39. Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Dimensi Kognisi .....	93
40. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa pasangan yang dijadikan sahabat dapat membangun suasana yang lebih santai dan nyaman .....	95
41. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa pasangan yang memposisikan dirinya sebagai sahabat akan mudah terbuka satu sama lain .....	96
42. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa kepercayaan antar pasangan tidak dibangun melalui hubungan seksual sebelum menikah.....	96

43. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa pasangan yang tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak meningkatkan risiko terjadinya konflik dalam hubungan . .....	97
44. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa pasangan yang tidak melakukan kekerasan akan berdampak pada kesehatan mental dan fisik yang lebih baik .....	98
45. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, pasangan akan merasa lebih dihargai karena adanya kesetaraan dalam hubungan .....	98
46. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa pasangan akan saling mendengarkan apabila memiliki kesetaraan .....	99
47. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, karena adanya kesetaraan saya merasa pasangan lebih berempati saat berkomunikasi..	100
48. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa adanya keharmonisan dengan pasangan dapat menjaga komunikasi tetap intens dalam hubungan.....	100
49. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa adanya keharmonisan dalam hubungan membentuk pengertian antara pasangan .....	101
50. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa dengan adanya keharmonisan dalam hubungan, pasangan dapat saling memberikan perhatian .....	102
51. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa musyawarah dalam hubungan membuat pasangan lebih jujur dan terbuka ketika membicarakan masalah .....	102
52. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa dengan adanya musyawarah membuat pasangan saling mendengarkan dengan seksama .....	103
53. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa adanya musyawarah dalam hubungan membuat pasangan tidak memaksakan kehendaknya.....	104

54. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa dengan adanya musyawarah pasangan dapat mencari solusi yang dapat diterima, adil dan saling menguntungkan satu sama lain .....	104
55. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa dengan adanya keadilan dalam hubungan maka keputusan penting harus dibuat bersama-sama .....	105
56. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa dengan adanya keadilan maka tidak ada satu pasangan yang memiliki kendali penuh atas suatu hubungan.....	106
57. Setelah melihat hubungan romansa Ember dan Wade, saya merasa dengan adanya keadilan pasangan perlu memahami keinginan dan berusaha menemukan solusi yang adil bagi satu sama lain .....	106
58. Rekapitulasi Jawaban Respondend Pada Dimensi Afeksi .....	107
59. Kategori Persentase Nilai Pertanyaan .....	110
60. Kategori Item Pada Variabel X .....	111
61. Kategori Item Pada Variabel Y .....	111
62. Rata-rata Persentase Skala Likert (Dimensi) .....	113
63. Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Variabel Y .....	114
64. Derajat Hubungan .....	114
65. Hasil Uji Regresi Linear .....	115
66. Koefisien Determinasi.....	116
67. Hasil Uji T.....	117

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	17
2. Poster Film Elemental .....	21
3. Peter Shon .....	23
4. Proses Pembentukan Persepsi .....	43
5. Diagram Jenis Kelamin Responden .....	70
6. Diagram Usia Responden .....	71
7. Diagram Jenjang Pendidikan .....	71
8. Diagram Pengalaman Menonton Film Elemental .....	72

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Media merupakan alat atau saluran komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber ke penerima. Menurut Arsyad (2002: 4) semua jenis perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyebarkan atau menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kepada orang yang dituju adalah media. Beberapa macam bentuk media adalah poster, spanduk, koran, film, komputer, majalah, radio, televisi, dan lain sebagainya. Film merupakan media komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Proses pemikiran dan proses teknis yang diperlukan untuk membuat film termasuk mencari ide, gagasan, atau cerita yang kemudian diwujudkan dalam bentuk skenario, pemilihan pemain, lokasi, dan pengambilan gambar. Film sebagai media komunikasi audio visual, memberikan audiens sebuah pengalaman baru yang memungkinkan mereka memahami konteks dan memperoleh informasi baru (Nafsika & Huda, 2021).

Film dapat dengan mudah membentuk opini publik, sehingga film merupakan media komunikasi massa yang cukup menarik di era digital saat ini (Ayu Reni Anisa, dkk., 2021). Film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, seperti konflik antar kelas sosial, persahabatan, dan perspektif terhadap budaya lokal. Film juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya dan dapat mempengaruhi perilaku dan aspek psikologis penonton. Sebuah fenomena

yang baru-baru ini terjadi yaitu perilisian film dokumenter Netflix "Ice Cold: Pembunuhan, Kopi, dan Jessica Wongso" telah memicu diskusi baru di kalangan masyarakat Indonesia mengenai kasus pembunuhan yang terjadi tujuh tahun yang lalu. Pengaruh film ini dalam membentuk persepsi publik terlihat jelas, karena para penonton mempertanyakan proses hukum seputar kasus tersebut. Tampaknya ada perubahan dalam opini publik, dengan beberapa orang yang sebelumnya percaya bahwa Jessica bertanggung jawab atas keracunan sianida Mirna selama persidangan sekarang berfokus pada banyak ketidakkonsistenan dalam proses hukum sejak tahun 2016. Pengaruh film ini mencerminkan kemampuan film untuk mengubah fenomena sosial.

Salah satunya yaitu film *Elemental: Forces of Nature*, merupakan sebuah film animasi asal Amerika Serikat. Film *Elemental: Forces of Nature* adalah hasil film kolaborasi produksi Walt Disney Pictures bersama dengan Pixar Animation Studios serta didistribusikan oleh Walt Disney Studios Motion Pictures. Sutradara Peter Sohn dan produser Denise Ream menghasilkan karya yaitu Film *Elemental: Forces of Nature*. Film tersebut mengisahkan cerita berlatarkan kota Elemen City, sebuah tempat di mana empat elemen hidup bersama. Kota tersebut mempertemukan Ember Lumen, seorang elemen api, dan Wade Ripple, seorang elemen air. Film ini berhasil memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat akan hiburan dan pengalaman baru. Film ini juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap konflik antar kelas sosial dan hubungan percintaan antara elemen api dan air.

Berdasarkan beberapa penelitian, faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap film. Faktor internal meliputi latar belakang pendidikan, kebutuhan psikologis, alat indera, syaraf atau pusat susunan, serta konteks sosial dan budaya. Faktor eksternal meliputi termasuk suara, gerakan atau gerakan, warna, bentuk, dan konteks sosial dan budaya (Walgito 2004:54).

Film dapat memenuhi kebutuhan psikologis penonton, seperti kebutuhan akan hiburan, informasi, pengalaman baru, dan pemenuhan emosi. Film juga dapat mempengaruhi emosi penonton, seperti membuat penonton merasa



sedih, senang, takut, atau marah. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

Dikutip dari CNN Indonesia sebelum resmi tayang di bioskop, film *Elemental* telah tayang di Cannes Film Festival 2023 dan mendapat penilaian positif oleh para kritikus. Selain itu, film *Elemental* mendapatkan skor cukup baik di laman aggregator Rotten Tomatoes dengan skor 76% dari 167 ulasan. Walau cukup memuaskan, namun para kritikus mengatakan film *Elemental* masih jauh di bawah karya-karya terbaik Pixar. Namun, setelah perilisannya di *platform* Disney+ Film *Elemental* sudah ditonton lebih dari 26,4 juta *views* dalam waktu 5 hari dan menempati peringkat pertama. Sebelumnya, film *Elemental* meraup pendapatan *box office* sebesar US\$484 juta secara global, sementara di dalam negeri menerima pendapatan sebesar US\$154 juta dan menghasilkan US\$30 juta di Korea Selatan dan menjadikan film Pixar yang paling banyak ditonton di negeri ginseng tersebut.

Cerita pada film *Elemental* terinspirasi dari pengalaman pribadi *director* Peter Sohn yang merupakan sutradara film tersebut dan seorang imigran Korea di Amerika Serikat. Inspirasi karakter yang digambarkan Peter Sohn pada film *Elemental* dikutip dari akun resmi sosial media Pixar, bahwa Peter Sohn mengatakan “*As a kid, I remember looking at the periodic table and imagining each box was a different apartment, all squished together in a series of high-rise buildings. Stories of what these elements were doing started swirling in my head*”. Penggambaran Elemen-elemen ini memiliki makna penting mengenai kehidupan manusia. Dalam ceritanya Peter Sohn menyoroti isu imigran, perbedaan budaya, diskriminasi, *race relations*, hubungan orang tua dan anak yang sarat akan pesan untuk keluarga dari berbagai generasi. Lalu, dari pengalamannya itulah membantu Sohn dalam mengembangkan cerita yang dekat dan relevan bagi banyak orang.

Sejak cerita dimulai, *Elemental* berusaha memberikan tontonan ringan yang mudah dipahami. Peter Sohn, sebagai sutradara, memberikan penjelasan langsung tentang kehidupan elemen air, tanah, udara, dan api di *Element City*.

Peter juga menciptakan Ember, sang elemen api, sebagai karakter utama. Perbedaan unsur tiap tokoh dalam film *Elemental* turut menandakan perbedaan sosiokultural masing-masing. Elemen api lebih mudah emosi dan jarang menangis, sedangkan elemen air sangat melankolis dan mudah menangis. Wade yang merupakan elemen air dalam film tersebut digambarkan sebagai mayoritas sebagaimana di kehidupan nyata, air merupakan elemen yang paling dominan di muka bumi. Karena dianggap berbahaya secara hukum alam, Ember, elemen api, dianggap minoritas dan dijauhi. Pada film, elemen api memiliki makna sebagai representasi dari kehidupan imigran saat mereka menghadapi kesulitan beradaptasi di tempat baru dan berhadapan dengan kelompok yang lebih mapan, yang menyebabkan mereka memiliki perasaan negatif terhadap elemen tertentu. Hubungan asmara antara Ember dan Wade dalam film *Elemental* menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan ras dapat menjadi sumber kekuatan dan keindahan dalam kehidupan, dan bahwa kerja sama dan saling pengertian dapat mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan tersebut.

Kisah cinta yang terjalin antara Ember dan Wade menggambarkan sebuah hubungan yang sehat. Istilah lain dari hubungan sehat yaitu *healthy relationship*. Dalam pandangan terhadap *healthy relationship*, hubungan romansa antara Ember dan Wade dapat dianggap sebagai sebuah hubungan yang sehat karena memiliki beberapa ciri-cirinya, seperti saling menghargai, mendukung, dan bersikap empati satu sama lain. Namun, hubungan mereka juga mengalami konflik yang kompleks, sehingga menjadi tantangan dalam menjalin *healthy relationship*. Dalam hal ini, film *Elemental* mampu memberikan gambaran bahwa menjalin hubungan yang sehat memang tidak mudah, namun dengan usaha dan komitmen dari kedua belah pihak, hubungan yang sehat dapat terjalin dengan baik.

Pada saat ini, bisa dikatakan *healthy relationship* atau gaya berpacaran yang sehat jarang bisa dimiliki oleh setiap pasangan dalam menjalin hubungan asmara. Penyebabnya dapat berasal dari berbagai faktor, seperti ketidakmampuan untuk berempati atau menghargai satu sama lain, dan yang paling memprihatinkan adalah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Catatan Komnas Perempuan tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 1.309 kasus Kekerasan dalam Pacaran (PPK) di Indonesia pada tahun 2020. Terutama di usia dewasa awal, orang cenderung bergonta-ganti pasangan sebelum menemukan pasangan yang tepat.

Gaya hidup inilah yang menyebabkan kegagalan cinta tidak hanya terjadi dalam pernikahan, tetapi juga dalam hubungan berpacaran sebelum menemukan pasangan yang tepat. Ini berkaitan dengan kasus-kasus di masyarakat di mana hubungan emosional mulai dari kekerasan hingga pembunuhan. Keinginan untuk selalu menarik perhatian pasangan dan ketakutan kehilangan atau kepemilikan berlebihan menyebabkan kebanyakan kekerasan. Orang sering menyebut pasangan posesif. Korban, di sisi lain, adalah individu yang berprinsip dan siap melakukan apa pun untuk kepentingan pasangannya.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh hubungan romansa yang terjalin diantara karakter utama pada film terhadap pandangan tentang *healthy relationship*. Karena film dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat atau para penontonnya. Maka pandangan penonton terhadap hubungan romansa yang sehat juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi penonton. Pengalaman pribadi inilah yang membentuk pandangan mereka terhadap hubungan romansa yang sehat, dan dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai hubungan romansa yang ditampilkan dalam film. Dalam hal ini, film *Elemental* membawa pesan kepada masyarakat ataupun penonton terhadap hubungan romansa yang sehat (*healthy relationship*) melalui karakteristik hubungan romansa yang ditampilkan dalam film tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan sebagai fokus dalam penelitian ini yaitu: Seberapa besar pengaruh

hubungan Ember dan Wade pada persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian disusun dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan yang dijalin antara Ember dan Wade pada persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Maka manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1. Secara Teoritis**

- a. Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan pada kajian bidang ilmu komunikasi, terutama dalam bidang yang berkaitan dengan film dan komunikasi massa.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pemahaman persepsi terhadap *healthy relationship* dan diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial pada masyarakat.
- b. Sebagai referensi bagi industri perfilman dalam memuat topik romansa terkait *healthy relationship* sehingga dapat dikembangkan menjadi cerita menarik lainnya.

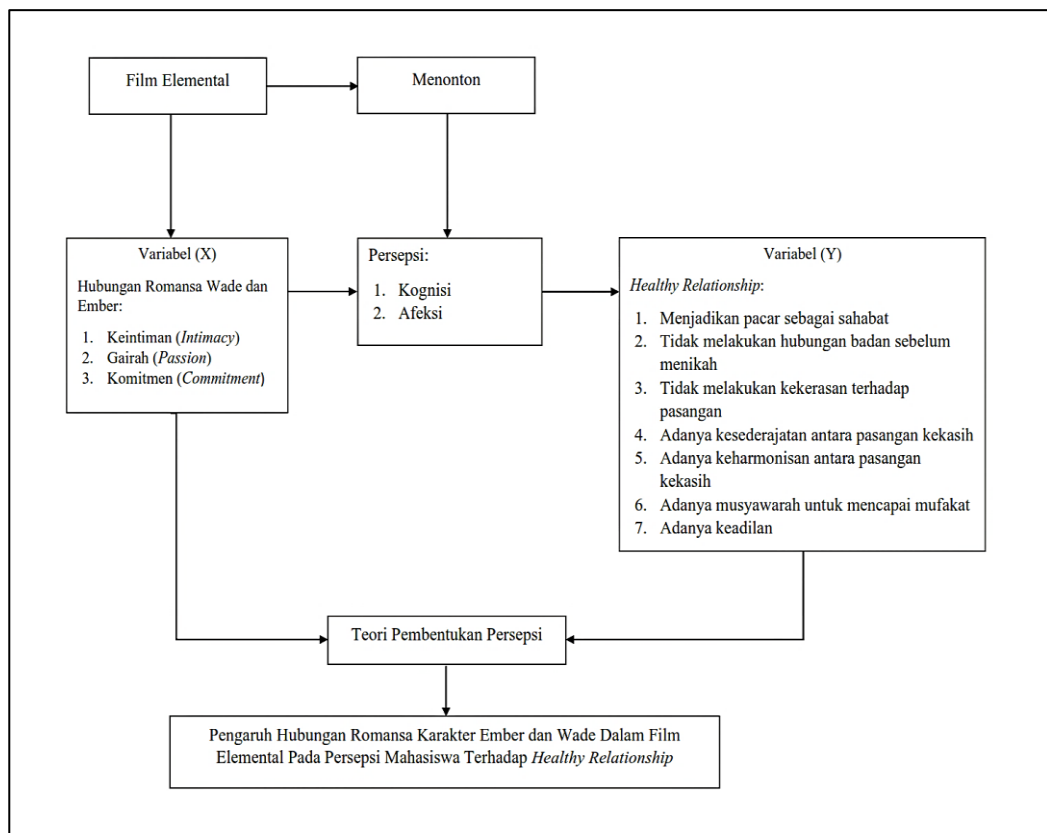
### 1.5.Kerangka Pikir

Widayat dan Amirullah dalam (Nurdin dan Hartati, 2019) telah mendefinisikan kerangka berpikir sebagai model konseptual. Model konseptual tersebut digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir memberikan penjelasan sementara mengenai gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Penelitian berkaitan dengan pengaruh pengaruh hubungan romansa karakter ember dan wade dalam film elemental pada persepsi terhadap *healthy relationship*.

Film Elemental: Forces of Nature mengisahkan cerita berlatarkan kota Element City, di mana empat elemen hidup berdampingan. Kota tersebut mempertemukan Ember Lumen, seorang elemen api, dan Wade Ripple, seorang elemen air. Film ini berhasil memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat akan hiburan dan pengalaman baru. Film ini juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap konflik antar kelas sosial dan hubungan percintaan antara elemen api dan air. Kisah cinta yang terjalin antara Ember dan Wade menggambarkan sebuah hubungan yang sehat (*healthy relationship*). Dalam pandangan terhadap *healthy relationship*, hubungan romansa antara Ember dan Wade dapat dianggap sebagai sebuah hubungan yang sehat karena memiliki beberapa ciri-cirinya, seperti saling menghargai, mendukung, dan bersikap empati satu sama lain.

Karena film dapat membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat atau para penontonnya. Maka pandangan penonton terhadap hubungan romansa yang sehat juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi penonton. Pengalaman pribadi inilah yang membentuk pandangan mereka terhadap hubungan romansa yang sehat, dan dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai hubungan romansa yang ditampilkan dalam film. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti mengukur hubungan romansa Ember Lumen dan Wade Ripple yang diukur sebagai variabel romansa (X) menurut Robert Stenberg, yaitu keintiman (*intimacy*), gairan (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Sementara variabel persepsi (Y) diukur melalui persepsi mahasiswa terhadap

*healthy relationship* dengan persepsi menurut McDowell and Newell (1996), yaitu kognisi (pengetahuan) dan afeksi (perasaan). Landasan teori pada penelitian ini yaitu menggunakan teori pembentukan persepsi. Teori ini menjelaskan bagaimana individu memproses informasi yang diterima dari walingkungan sekitarnya untuk membentuk persepsi atau pandangan mereka terhadap dunia. Kerangka Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



**Gambar 1. Kerangka Pikir (diolah oleh peneliti, 2023).**

## 1.6.Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013), hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan hasil-hasil penelitian terdahulu, hipotesis untuk penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Hubungan romansa antara Ember dan Wade tidak mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap *healthy relationship*

H<sub>1</sub> : Hubungan romansa antara Ember dan Wade mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap *healthy relationship*

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai rujukan, referensi, serta pertimbangan dalam penyusunan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini mencakup penelitian yang memiliki relevansi pada permasalahan yang peneliti angkat. Dibawah merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti yaitu:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>	<b>Kontribusi Penelitian</b>
PENGARUH FILM NYAI AHMAD DAHLAN TERHADAP PERSEPSI KESETARAAN GENDER SISWA KELAS XI SMA AISYIYAH 1 PALEMBANG	Misna Liansari (2018/ Skripsi/ FIDKOM: Ilmu Komunikasi/ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)	Pada Penelitian ini, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh film Nyai Ahmad Dahlan terhadap persepsi kesetaraan gender Siswa Kelas XI SMA 1 Aisyiyah Palembang.	Penelitian ini memberikan kontribusi pada peneliti yaitu sebagai salah satu acuan dalam memahami teori persepsi kuantitatif deskriptif.
PENGARUH FILM IMPERFECT TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA BANDUNG	Dwi Anggyan, Nala Nandana Undiana, Salsa Solli Nafsika (2022/ Volume 2, Issue 2 2022/ Journal Anthology of Film and Television Studies/ Universitas Pendidikan Indonesia)	Penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui dampak film Imperfect terhadap persepsi penonton yang dikhususkan untuk mahasiswa.	Penelitian ini memberikan kontribusi pada peneliti yaitu sebagai acuan dalam meneliti pengaruh sebuah film terhadap persepsi penonton dan memahami metode penelitian kuantitatif



**Tabel 1 (lanjutan)**

PERSEPSI PENONTON FILM DUA GARIS BIRU MENGENAI PENDIDIKAN SEKS	Regina Jachinta Yasmine (2023/ Skripsi/ Prodi Ilmu Komunikasi: FISIP/ Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penonton film Dua Garis Biru mengenai pendidikan seks, setelah menonton film tersebut.	Penelitian ini memberikan kontribusi pada peneliti dalam memahami pengolahan data melalui metode kuantitatif.
--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

## 2.2. Gambaran Umum

McLuhan (Morissan, 2013) mengungkapkan bahwa “media adalah pesan”. Menurut McLuhan, media juga berperan dalam menyampaikan pesan. Kebanyakan orang lebih fokus pada isi atau pesan yang disampaikan melalui media. Namun, McLuhan mencoba menganalisis di sini bahwa pemilihan media mempengaruhi pesan itu sendiri. Film sebagai salah satu media memiliki pengaruh dalam pembentukan persepsi masyarakat karena mengangkat isu-isu yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Karena film juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya serta dapat mempengaruhi perilaku dan aspek psikologis penontonnya.

### 2.2.1. Profil Film

Elemental Force of Nature merupakan karya film animasi yang terinspirasi dari pengalaman sang sutradara yaitu Peter Sohn ketika ia masih kecil. Film Animasi ini berpusat pada dinamika hubungan warga Element City meskipun memiliki elemen berbeda. Elemental mengisahkan kehidupan dari elemen-elemen alam yang tinggal di kota elemen. Di kota tersebut, terdapat elemen air, api, tanah, dan udara. Cerita dari film ini berfokus pada karakter perempuan muda

bernama Ember Lumen yang memiliki sifat tangguh, cerdas, dan bersemangat. Ember merupakan penduduk dari kota elemen dan merupakan bagian dari elemen api. Ia bertemu dengan karakter Wade Ripple yang merupakan penduduk asli berasal dari elemen air. Keduanya saling jatuh cinta, namun harus menghadapi rintangan karena berasal dari elemen yang berbeda. Walaupun demikian, keduanya terus berusaha mencari kesamaan dari diri mereka dan berusaha agar hubungannya bisa berhasil.



**Gambar 2.** Poster Film Elemental.  
Sumber: PixarPost.com

**Tabel 2. Profil Film Elemental**

Sutradara	Peter Sohn
Produser	Denise Ream Pete Docter (Executive)
Penulis Naskah	John Hoberg Kat Likkell Brenda Hsueh

**Tabel 2 (lanjutan)**

Ide Cerita	Peter Sohn John Hoberg Kat Likkell Brenda Hsueh
Musik	Thomas Newman
Sinematografer	David Juan Bianchi Jean-Claude Kalache
Penyunting	Stephen Schaffer
Rating	PG (For Some Peril, Thematic Elements and Brief Language)
Tanggal Rilis	16 Juni 2023
Durasi Film	101 menit

Sumber: Pixar.com/Elemental (Oktober 2023)

### 2.2.2. Sinopsis Film

Film *Elemental Forces of Nature* dibuka dengan sepasang suami istri yang merupakan elemen api bermigrasi dari kampung halamannya ke *Elemental City*, pasangan tersebut adalah Ronnie del Carmen yang berperan sebagai Bernie dan Shila Ommi yang berperan sebagai Cinder Lumen. Kota elemen dihuni oleh makhluk-makhluk yang terdiri dari air, udara, dan tanah.

Dalam animasi ini, kehadiran elemen api dalam kota adalah hal tabu sebab elemen api dapat membakar serta merusak elemen lainnya. Dengan alasan itulah Bernie & Cinder berakhir menetap di pinggir kota, dekat kanal. Kemudian pasangan itu berdua membuat supermarket untuk melayani kebutuhan elemen api di sekitar kota *Element*.

Singkatnya, animasi ini menampilkan Bernie & Cinder memiliki anak bernama Ember Lumen, yang diperankan oleh Leah Lewis. Ember dan ayahnya mengelola toko tersebut beberapa tahun kemudian ketika Ember dewasa. Bernie memutuskan menyerahkan tokonya Pada Ember suatu hari nanti. Namun Ember juga memiliki masalahnya

sendiri: dia kesulitan mengontrol perasaannya dan akhirnya menimbulkan ledakan besar saat marah.

Bernie tidak bisa pensiun karena kemarahan Ember membuat pengunjung takut. Ia hanya akan bersedia jika Ember dapat mengendalikan emosinya sebagai manajer toko. Suatu hari Bernie memberikan izin kepada Ember untuk membuka tokonya sendiri. Ember tidak bisa menahan emosinya saat berinteraksi dengan banyak pelanggan. Saat itulah amarahnya meledak ketika berada di rumah. Tidak diduga, emosinya membuat pipa rumah pecah, membanjiri ruangan. Ember, yang dapat lenyap ketika tersiram air, mulai ketakutan dan akhirnya panik. Wade, yang berasal dari elemen air, juga muncul dari aliran yang membanjiri ruangan Ember. Ember tidak menyukai kedatangan Wade karena akan menimbulkan masalah baru.

### 2.2.3. Biografi Sutradara

Peter Sohn (lahir 23 Januari 1977) adalah seorang animator, sutradara, pengisi suara, dan artis papan cerita Amerika yang bekerja di Pixar Animation Studios.



**Gambar 3.** Peter Sohn.

Sumber: [KoreanAmericanStory.org](http://KoreanAmericanStory.org)

Dia lahir pada tanggal 23 Januari 1977. Peter Sohn bergabung dengan Pixar Animation Studios pada bulan September 2000, dan mulai

bekerja di departemen seni dan cerita untuk "Finding Nemo" pemenang Academy Award®. Sohn terus mengerjakan "The Incredibles" di departemen seni, cerita, dan animasi. Dia fokus pada animasi anggota keluarga Parr dan mengerjakan banyak adegan berkesan dari film tersebut. Dia juga bekerja sebagai seniman cerita pada pemenang Oscar® lainnya, film fitur tahun 2008, "WALL.E."

Sohn bekerja dengan produser Kevin Reher di film pendek Pixar "Partly Cloudy", yang juga merupakan debut penyutradaraannya di Pixar. Sohn menyutradarai fitur asli Disney.Pixar "The Good Dinosaur", yang tayang di bioskop pada tahun 2015.

Selain kontribusinya sebagai pembuat film, Sohn telah meminjamkan bakat suaranya untuk film-film layar lebar Pixar. Dalam "Ratatouille" dia mengisi suara karakter Emile, dan di "Monsters University" dia mengisi suara Scott "Squishy" Squibbles. Sebelum di Pixar, Sohn bekerja di Warner Bros. dengan sutradara "Ratatouille" Brad Bird di "The Iron Giant", serta di Disney TV. Dia dibesarkan di New York dan kuliah di California Institute of the Arts (Cal Arts). Dia saat ini tinggal di Bay Area.

#### **2.2.4. Profil Karakter**

Berikut merupakan daftar pemeran dalam Elemental Forces of Nature:

##### **1. Ember Lumen diperankan oleh Leah Lewis**

Leah Lewis adalah pengisi suara karakter Ember Lumen. Ember tumbuh menjadi seorang gadis yang patuh pada keluarga dan gemar membantu kedua orang tuanya untuk menjaga toko. Ember mempunyai impian yang cukup besar dan sangat ambisius. akan tetapi, setelah bertemu dengan Wade, seorang elemen air, impian yang sudah direncanakan akhirnya berubah.

2. Wade Ripple diperankan oleh Mamoudou Athie  
Mamoudou Athie adalah pengisi suara Wade Ripple, merupakan inspektur di kota Element City dan berasal dari elemen air. Wade memiliki sifat tenang, *chill*, dan emosional. Namun, karena sifat emosionalnya, ia mudah sedih dan terharu. Setelah bertemu Ember, kehidupannya yang tenang berubah menjadi penuh tantangan.
3. Bernie Lumen diperankan oleh Ronnie del Carmen  
Ayah Ember, Bernie Lumen, dimainkan oleh Ronnie del Carmen. Dia adalah pemilik The Fire Place, sebuah toko terkenal di kota Element City, tepatnya di distrik Fire Town. Bernie dan Cinder pindah ke kota tersebut setelah kampung halaman mereka terkena dampak dari bencana.
4. Cinder Lumen diperankan oleh Shila Ommi  
Cinder Lumen diperankan oleh Shila Ommi, merupakan istri Bernie dan ibu Ember. Dia memiliki kemampuan unik yaitu seorang peramal cinta, yang memungkinkannya mengidentifikasi apakah ada cinta yang sebenarnya meskipun tidak ada perasaan yang muncul.
5. Brook Ripple diperankan oleh Catherine O'Hara  
Film Elemental Forces of Nature, tidak hanya menampilkan sosok orang tua Ember. Ibu Brook Ripple yang diperankan oleh Catherine O'Hara, dikenal sebagai sosok orang tua yang mendukung dan memiliki sifat emosional seperti Wade. Dia juga ramah dan sangat menyambut kedatangan Ember.

### 2.3. Komunikasi Massa

Istilah "komunikasi massa" adalah kependekan dari "*mass media communication*" dalam bahasa Inggris. Arti kata "Massa" dalam ilmu sosiologis berarti kumpulan orang pada satu tempat yang sama, sementara

"komunikasi massa" berarti proses penyampaian pesan oleh individu yang menjadi sasaran atau penerima pesan dari media massa. Khalayak menerima pesan media massa tersebar di berbagai tempat dan tidak harus berada di lokasi yang sama. Secara umum, kata "massa" mengacu pada orang-orang yang menjadi sasaran media massa atau penerima pesan media massa. Penonton televisi dan film, pembaca cetak, dan pendengar radio adalah beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan massa berdasarkan media yang digunakan.

Menurut Bimo Walgito, komunikasi massa merupakan proses penyampaian dan berbagi informasi pada *audience*/khalayak yang lebih luas melalui media massa. Bittner (Rakhmat, dalam Karnih, dkk. 1999) menyebutkan bahwa pesan disampaikan kepada banyak orang, dengan menggunakan media massa disebut komunikasi massa. Media massa merupakan media untuk berkomunikasi; radio dan televisi adalah media elektronik; surat kabar dan majalah adalah media cetak; dan film. Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, "*Communication Theories, Origins, Methods, Uses*" mengatakan "Komunikasi massa adalah bagian dari seni, keterampilan, dan ilmu". Sedangkan menurut Joseph A. Devito dalam bukunya, "*Communicology: An Introduction to the Study of communication*", mendefinisikannya dengan lebih jelas yaitu, "Pertama, komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang sangat besar. Kedua, komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi melalui media audio visual. Buku, radio, surat kabar, majalah, TV, film, serta kaset merupakan komponen dari komunikasi massa, yang jika didefinisikan secara khusus, mungkin membuatnya lebih mudah dan lebih logis untuk dimengerti".

Dalam komunikasi massa terdapat berbagai fungsi diantaranya, menyampaikan informasi dengan cepat, memberikan hiburan, membujuk khalayak, mengontrol aktivitas masyarakat, dan mempengaruhi perilaku, sikap, dan opini khalayak. Komunikasi massa juga memiliki karakteristik khusus, seperti bersifat impersonal, dilakukan satu arah, dan bersifat umum.

Studi komunikasi massa menggunakan berbagai teknik penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, untuk memahami bagaimana perilaku, sikap, dan pendapat khalayak terpengaruh oleh pesan yang dari media massa.

### 2.3.1. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Severin dan Tankard, Jr., menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan ilmu dan keterampilan, seni. Pendapat ini juga berhubungan dengan gagasan Devito, yang menyatakan komunikasi massa ditujukan kepada khalayak melalui media massa, yang membedakannya dari komunikasi lainnya. Oleh karena itu, komunikasi massa memiliki ciri-cirinya sendiri. Beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Pesan Bersifat Umum

Pesan yang disampaikan melalui media massa, memiliki sifat umum yang diartikan bahwa pesan ditujukan kepada semua orang dan untuk kepentingan banyak orang. Komunikasi massa dapat mencakup fakta, peristiwa, dan opini yang dikemas dalam bentuk media seperti surat kabar, radio, majalah, televisi, & film. Karena bersifat umum, pesan pada komunikasi massa tidak hanya ditujukan kepada individu atau suatu kelompok.

b. Komunikasi Massa Berlangsung Satu Arah

Komunikasi massa yang bersifat satu arah (*one-way communication*), di mana komunikator dan komunikan tidak dapat berkomunikasi atau berinteraksi secara langsung; dengan kata lain, tidak ada arus balik antara komunikator dengan komunikan.

c. Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan media massa adalah mereka dapat membuat khalayak secara serentak menerima pesan. Jumlah komunikan atau khalayak yang dapat dicapai relatif besar dan tidak terbatas. Effendi (1981) mengartikan keserempakan sebagai interaksi satu



sama lain dan sejumlah besar orang yang tinggal jauh dari satu sama lain (Erdianti, 2007).

d. **Komunikasikan Bersifat Anonim dan Heterogen**

Komunikator dalam proses ini mengenal dan mengetahui identitas komunikannya dalam komunikasi interpersonal, sedangkan komunikator tidak mengenal komunikannya atau bersifat anonim. Hal ini karena komunikasi dilakukan melalui media daripada secara langsung. Komunikasi massa menjadi heterogen sebab komunikannya berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Komunikasi diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, agama, usia, pendidikan, budaya, pekerjaan, dan tingkat ekonomi.

e. **Mengutamakan Isi dari pada Hubungan**

Menurut Mulyana (2000), prinsip dari komunikasi terdiri dari dimensi hubungan dan dimensi isi. Dimensi isi mencakup isi dalam komunikasi, yakni apa yang dikatakan dan dilakukan. Sementara itu, dimensi hubungan mencakup hubungan antara komunikator dan peserta komunikasi. Menurut Rakhmat (2003), prinsip komunikasi mencakup aspek hubungan dan isi.

### **2.3.2. Fungsi Komunikasi Massa**

Menurut beberapa pakar, fungsi komunikasi memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Menurut Dominick, terdapat beberapa fungsi komunikasi yakni:

1. Pengawasan atau *Surveillance*, fungsi ini dalam komunikasi massa dibagi menjadi dua fungsi utama, yaitu pengawasan aktivitas masyarakat dan pemerintah.
2. Penafsiran atau *Interpretation*, fungsi ini memiliki kemiripan dengan fungsi pengawasan, tetapi penafsiran lebih fokus pada menafsirkan informasi berupa berita.

3. Penghubung atau *Linkage*, fungsi penghubung mengacu pada kemampuan media massa untuk menghubungkan individu atau kelompok yang terpisah secara geografis.
4. Penerusan Nilai-nilai atau *Transmission of Values*, fungsi ini berkaitan dengan kemampuan media massa untuk mempengaruhi prinsip dan kebiasaan sosial masyarakat.
5. Hiburan atau *Entertainment*, Film, film, dan rekaman suara menunjukkan fungsi komunikasi massa sebagai hiburan. Media massa lain seperti media massa cetak seperti surat kabar dan majalah tetap menyediakan informasi berupa pemberitaan, tetapi rubrik hiburan akan selalu ada, baik itu cerita pendek, cerita bersambung, atau cerita bergambar.

### 2.3.3. Komponen Komunikasi Massa

Komponen komunikasi massa tidak sama dengan komponen komunikasi lainnya. Hiebert, Uguran, dan Bohn menyampaikan komponen komunikasi, yang termasuk:

- a. *Communicator* (komunikator): Pengirim pesan atau informasi melalui media massa. Komunikator dapat berupa individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas produksi dan distribusi pesan.
- b. *Codes* (kode): Simbol atau bahasa yang digunakan dalam media untuk mengirimkan pesan atau informasi. Kode dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semua yang disebutkan di atas.
- c. *Gatekeepers* (penjaga pintu): Individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk memilih dan menyaring pesan atau informasi yang akan didistribusikan melalui media.
- d. *Mass Media* (media massa): Saluran atau metode yang digunakan untuk menyebarkan pesan atau data ke khalayak

yang lebih luas. Media massa dapat mencakup televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media sosial.

- e. *Regulators* (pengatur): Individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pengawasan terhadap media massa.
- f. *Filters* (filter): Sudut pandang khalayak dalam menyaring informasi atau pesan yang disampaikan melalui media.
- g. *Audiences* (khalayak): Orang yang menerima pesan atau informasi yang dikirim melalui media. Khalayak dapat berupa individu atau kelompok anonim yang heterogen.
- h. *Effects* (efek): Bagaimana pesan atau informasi yang disampaikan melalui media massa memengaruhi pendengar.
- i. *Feedback* (Umpan Balik): Umpan balik merupakan reaksi dari penerima atau audiens terhadap pesan atau informasi yang disampaikan melalui media. Umpan balik, baik verbal maupun nonverbal, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, memungkinkan komunikator untuk memastikan apakah pesannya tersampaikan secara efektif atau tidak. Tanpa adanya respon dari audiens, proses komunikasi tidak akan lengkap. Respon ini biasa disebut dengan umpan balik (Ardianto, Komala dan Karlinah, 2007). Dalam komunikasi massa, ada dua jenis umpan balik, yaitu:

1. Umpan Balik Langsung (*immediate feedback*): Jika pembicara dan pendengar bertemu langsung atau berbicara secara langsung, ini disebut sebagai umpan balik langsung.
2. Umpan Balik Tidak Langsung (*delayed feedback*): Umpan balik biasanya tertunda atau tidak langsung dalam komunikasi massa, dan membutuhkan waktu untuk sampai kepada komunikator.

Dalam proses komunikasi massa, komponen-komponen ini saling berinteraksi. Kaitan interaksi antar satu sama lainnya berdampak satu sama lain.

#### **2.3.4. Efek Komunikasi Massa**

Menurut beberapa sumber, beberapa efek komunikasi massa adalah hasil dari pesan atau informasi yang disampaikan kepada khalayak melalui media massa:

a. Efek Kognitif

Komunikasi massa menghasilkan efek kognitif, ketika terjadinya perubahan informasi atau pengetahuan yang disampaikan kepada khalayak. Efek ini berkaitan dengan peran media massa dalam membantu khalayak memperoleh informasi yang berharga, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif mereka. McLuhan menyatakan bahwa media massa berfungsi sebagai perpanjangan alat indra kita, yang memungkinkan kita memperoleh informasi dengan lebih mudah dan lebih cepat.

b. Efek Afektif

Dalam komunikasi massa, efek afektif dapat menimbulkan perasaan seperti senang, sedih, terharu, marah, atau takut pada khalayak. Efek ini terjadi ketika khalayak merasakan informasi secara emosional sehingga seolah-olah mereka merasakannya sendiri.

c. Efek Behavioral

Dalam komunikasi massa, istilah "efek behavioral" merujuk pada dampak pesan atau informasi yang disampaikan melalui media massa terhadap perilaku atau tindakan khalayak. Efek tersebut dapat muncul ketika khalayak termotivasi oleh pesan atau informasi yang disampaikan, yang mengarah pada perubahan perilaku atau tindakan mereka.

## 2.4. Dewasa Awal

Kata "dewasa" merupakan arti dari kata latin "*adult*", berarti "tumbuh menjadi manusia dewasa". Maka, seseorang yang dewasa merupakan individu yang sudah menempuh proses pendewasaan dirinya, siap untuk menerima tempatnya dalam masyarakat, dan bergabung dengan orang-orang dewasa yang lainnya (Hurlock, 1996). Masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 tahun hingga berusia 40 tahun. Seperti yang dikatakan oleh Mappiare (1983), masa dewasa awal adalah masa transisi yang mencakup perubahan fisik, psikologis, sosial, dan intelektual disertai dengan penurunan kesuburan. Masa dewasa awal merupakan waktu untuk menyesuaikan diri individu dengan tuntutan sosial dan gaya hidup baru. Menurut Hurlock (1996), generasi muda diharapkan untuk mengembangkan keinginan baru, sikap dan nilai baru, peran baru sebagai pasangan, orang tua, dan pencari nafkah (Hurlock, 1996).

Masa dewasa awal adalah masa yang penuh dengan pencarian, eksplorasi, konsolidasi, dan reproduksi. Terutama, masa ini merupakan masa-masa yang penuh dengan stres dan emosi, isolasi sosial, komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas, dan beradaptasi dengan cara hidup yang baru. Menurut Erkson (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2001), tahap dewasa awal adalah antara usia 20 hingga 30 tahun, saat seseorang mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih besar dan hubungan yang erat mulai berkembang. Dariyo (2003) menyatakan bahwa masa dewasa awal terdiri dari individu yang berusia dua puluh hingga empat puluh tahun, yang ditandai dengan tugas dan kewajiban yang menyeluruh, juga seseorang yang tidak boleh bergantung pada orang tuanya secara ekonomi, sosial, atau fisiologis.

Proses perkembangan selama masa dewasa awal mirip dengan masa remaja karena merupakan tahap transisi dari satu masa ke masa lainnya. Sesuai temuan Hurlock (1996), karakteristik orang dewasa meliputi:

- a. Permulaan masa dewasa menandai masa reproduksi, yang dibedakan dengan pembentukan rumah tangga.

- b. Masa dewasa awal memiliki berbagai tantangan, karena perubahan adalah aspek yang tak terelakkan dari siklus kehidupan manusia, sehingga banyak kegiatan yang harus dilakukan manusia untuk beradaptasi dalam kehidupan berumah tangga dan membesarkan anak, karena menurut hukum negara dianggap sudah dewasa.
- c. Masa dewasa awal dapat menjadi masa yang penuh tantangan yang ditandai dengan ketegangan emosional, yang sering kali disertai dengan perasaan takut atau cemas. Sangat penting untuk mengenali bahwa ini adalah respons alami terhadap tekanan eksternal atau internal, dan bukan merupakan indikasi kelemahan pribadi.
- d. Masa dewasa awal adalah masa yang ditandai dengan pergeseran nilai dan peningkatan ketergantungan pada sumber eksternal untuk mendapatkan dukungan. Ketergantungan ini dapat berasal dari kebutuhan untuk mendapatkan stabilitas keuangan, serta kebutuhan akan bimbingan dari figur orang tua, institusi pendidikan yang menawarkan beasiswa. Sementara itu, perubahan nilai sering kali disebabkan oleh keinginan untuk diterima secara sosial di lingkungan profesional, ekonomi, dan sosial orang dewasa.

Hurlock (2009) menguraikan tanggung jawab perkembangan masa dewasa awal sebagai berikut:

- a. Memperoleh pekerjaan,
- b. Memilih pasangan hidup,
- c. Penyesuaian diri dengan pasangan untuk membentuk keluarga,
- d. Membesarkan anak,
- e. Mengurus rumah tangga,
- f. Mengemban tugas-tugas kewarganegaraan (warga negara),
- g. Menjadi bagian dari lingkaran sosial.

## 2.5. Berpacaran

Setiap orang akan melalui masa transisi menuju dewasa, yang dikenal sebagai masa *emerging adulthood*. Masa transisi ini terjadi pada rentang usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2015). Menjalinkan hubungan romantis atau hubungan cinta adalah hal yang harus dilakukan pada usia itu dan memerlukan upaya adaptif dari setiap orang (Putu Dinanty PNS, 2016). Mungkin lebih tepat menggunakan istilah "pacaran" daripada "hubungan romantis" (*romantic relationship*) berdasarkan budaya masyarakat biasa.

Salah satu cara lain bagi seseorang untuk mengenal seseorang lebih baik adalah dengan berkencan. Banyak orang percaya bahwa memulai hubungan romantis sama dengan memulai hubungan saat pernikahan baru dimulai. Pacaran dianggap sebagai waktu untuk mengeksplorasi, mencari pasangan, dan memahami perbedaan kepribadian setiap orang (Muhammad & Irwansyah, 2021). Crapo dan Bradford (2021) menggambarkan pacaran sebagai perasaan cinta yang tidak stabil. Menurut Santrock (2011), proses pembentukan hubungan romantis dapat berlangsung dalam hitungan menit atau bahkan berbulan-bulan. Tidak selalu pria yang memulai hubungan romantis.

Abdurochim (2015) menemukan bahwa hubungan romantis dapat terjadi secara mandiri, tidak direncanakan, dan berlangsung lama atau sementara. Jadi, tidak selalu laki-laki yang mengajak perempuan berkencan. Hubungan yang dibangun oleh dua orang bisa berlangsung beberapa menit, hari, bulan, atau tahun. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kencan adalah serangkaian aktivitas kolaboratif yang dilakukan oleh dua orang yang saling tertarik untuk memuaskan satu sama lain, memenuhi kebutuhan akan persahabatan, menjalin ikatan, menilai perasaan, dan mengakrabkan diri mereka dengan kepribadian satu sama lain.

Robert Stenberg mengembangkan teori cinta triangular (*Stenberg's triangular of love*), merupakan teori yang paling terkenal. Menurut teori Robert Sternberg (1988), cinta adalah kombinasi dari perasaan, keinginan,

dan pikiran secara simultan yang berujung pada emosi universal. Teori cinta dari Sternberg menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen: keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Keintiman mengacu pada perasaan kedekatan dan keterikatan, sementara gairah menggambarkan hubungan antara cinta romantis dan ketertarikan seksual. Komitmen melibatkan keputusan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang lama (Baron & Byrne, 2004).

a. Keintiman (*Intimacy*)

Salah satu komponen keintiman adalah tetap dekat dengan pasangan, sering berkomunikasi, dan menjaga hubungan yang kuat dengan mereka. Hal ini termasuk memberikan perhatian penuh kepada pasangan. Komunikasi dan kedekatan yang teratur sangat penting untuk semua jenis hubungan, baik itu hubungan platonis maupun romantis.

Keintiman, Model Stenberg (1988) keintiman didefinisikan sebagai aspek emosional yang ditandai dengan kehangatan, kepercayaan, dan kemauan untuk membangun hubungan tanpa adanya evaluasi subjektif. Keintiman melibatkan perasaan kedekatan dengan orang lain, merasa puas dengan percakapan yang panjang, mengalami kesepian tanpa kehadirannya, dan menginginkan sentuhan fisik melalui berpegangan tangan atau berpelukan.

b. Gairah (*Passion*)

Gairah adalah kekuatan pendorong di balik emosi yang intens dalam hubungan romantis. Meskipun interaksi seksual dan fisik dapat memainkan peran penting dalam hubungan tersebut, namun itu bukan satu-satunya faktor yang berperan. Alasan lain, seperti keinginan untuk berkuasa, harga diri, atau pertukaran perhatian, mungkin juga signifikan. Menurut Elaine Hatfield dan Walster, gairah melibatkan "perasaan bersatu dan memiliki" (Sternberg, 1988). Gairah adalah ekspresi dari keinginan dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominasi, penguasaan, dan kebutuhan seksual.



c. *Komitmen (Commitment)*

Komponen komitmen adalah aspek kognitif utama dari cinta karena menyangkut pilihan untuk mencintai individu lain dan mempertahankan cinta tersebut. Aspek-aspek dari komponen komitmen terdiri dari keputusan untuk mencintai seseorang dalam jangka pendek dan resolusi untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Kedua komponen ini tidak selalu saling berhubungan. Pilihan untuk mencintai tidak secara inheren berkonotasi dengan keinginan untuk mempertahankan hubungan.

Model lima langkah DeVito menguraikan langkah-langkah penting dalam pengembangan hubungan dari berbagai sudut pandang:

a. *Kontak*

Alat pengenalan indera manusia, seperti mendengar, melihat, dan memperhatikan, digunakan untuk menjalin kontak. Karena ukuran tubuh yang paling mudah dilihat, kontak mengutamakan penampilan.

b. *Keterlibatan*

Pada tahap ini, orang berkomitmen untuk meningkatkan pemahaman satu sama lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Ini termasuk melakukan hal-hal bersama dengan orang lain dengan minat yang sama dan bekerja sama.

c. *Keakraban*

Pada tahap ini, individu sering berkomunikasi dengan orang lain. Seorang individu memiliki hubungan inti, seperti persahabatan atau hubungan romantis, dengan orang lain. Mereka yang berada dalam suatu hubungan saling mengakui serangkaian peraturan dan harapan yang mengatur hubungan tersebut, seperti yang disarankan oleh Tubbs dan Greenery (2012).

d. *Perusakan*

Hubungan akan berakhir pada titik ini. Pemutusan hubungan terjadi ketika hubungan pribadi menjadi lemah dan kolaborasi tidak lagi dianggap penting.

e. *Pemutusan*

Pada tahap ini, hubungan antara dua orang berakhir yang sebelumnya memiliki sebuah hubungan.

### 2.5.1. Healthy Relationship

Sangat penting untuk membuat komitmen yang jelas dan pertimbangan lain saat berpacaran. Hal ini termasuk menahan diri untuk tidak mengganggu kegiatan akademis atau ekstrakurikuler, melanggar norma-norma masyarakat, atau menghambat pertumbuhan individu. Hendrick (1998) menegaskan bahwa mayoritas remaja memilih untuk berpacaran secara sehat. Kata "sehat" menunjukkan hubungan pacaran yang sehat. Hubungan yang sehat ditandai dengan mutualisme, atau saling memberi dan menerima yang seimbang, dalam pandangan Anastasia Sari Dewi, seorang psikolog klinis dewasa dan pendiri Anastasia & Associates.

Dengan mendukung, menghargai, merawat, menghormati, dan mengejar kebahagiaan pasangannya, tanpa kekerasan fisik maupun mental, hubungan yang sehat dapat memfasilitasi pertumbuhan pribadi. Pasangan yang romantis dapat memberikan dukungan penting dalam setiap situasi, membuatnya lebih mudah untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan diri. Hubungan seperti ini biasanya disebut sebagai hubungan yang sehat (*healthy relationship*) dan merupakan aspek penting dalam pengembangan pribadi.

Pacaran yang sehat biasanya berpusat pada emosi, pikiran, dan tindakan yang berkontribusi pada hubungan yang positif, yang mencakup kualitas seperti sikap, kasih sayang, keterbukaan, dan komitmen. Hatyarsa (2011) menguraikan indikator-indikator pacaran yang sehat sebagai berikut:

- a. Berteman dengan pasangan Anda.
- b. Tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.
- c. Menahan diri dari segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

- d. Hubungan antara pasangan ditandai dengan kesetaraan, di mana pria dan wanita memiliki kedudukan yang setara.
- e. Ada rasa keharmonisan di antara pasangan yang menghargai perbedaan suku, budaya, dan agama. Perbedaan sebagai suatu keunikan dalam menjalin keharmonisan.
- f. Ada kebutuhan untuk berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Ketika menghadapi masalah, penting untuk berkomunikasi dengan cara yang tenang tanpa menggunakan agresi. Hal ini memastikan bahwa hasil yang diinginkan untuk menciptakan hubungan yang sehat dapat dipertahankan di tingkat pernikahan.
- g. Ada keadilan dalam hubungan romantis, di mana kedua pasangan memiliki hak yang sama dan saling menghormati kemandirian satu sama lain. Idealnya, tidak ada pasangan yang mendominasi dan membuat semua keputusan secara sepihak dalam hubungan yang sehat.

Pacaran yang sehat adalah hubungan yang memenuhi kriteria kesehatan, kesehatan fisik, kesehatan emosional, dan kesehatan sosial. Kesehatan fisik dari sebuah hubungan menunjukkan hubungan yang lebih kuat dan mendalam, membantu pasangan memenuhi komitmen mereka. Kesehatan fisik melibatkan tidak adanya kekerasan fisik selama kegiatan romantis. Kesehatan emosional sangat penting, menunjukkan empati, dan mengekspresikan perasaan positif, sementara rasa saling percaya dan menghormati juga sangat penting. Secara sosial, kencan yang sehat tidak boleh mengarah pada pengasingan terhadap pasangan.

## **2.6. Teori Pembentukan Persepsi**

Menurut Wood (2013), persepsi melibatkan secara aktif menciptakan makna dengan memilih, mengatur, dan menafsirkan fenomena seperti orang, objek,

peristiwa, dan situasi. Sangat penting untuk menjaga objektivitas dan bahasa yang jelas dan ringkas sambil menghindari evaluasi yang bias atau emosional. Salah satu komponen psikologis yang sangat penting bagi manusia adalah persepsi, yang mencakup makna yang sangat luas dan mencakup baik internal maupun eksternal, dalam bereaksi terhadap berbagai aspek dan gejala yang ada di lingkungannya. Persepsi adalah proses yang dimulai dengan penglihatan dan menghasilkan reaksi dalam diri seseorang, yang memungkinkan seseorang untuk menyadari segala sesuatu yang ada di lingkungannya melalui inderanya.

Persepsi mengacu pada proses kognitif di mana individu menjadi sadar akan berbagai objek atau peristiwa, termasuk individu lain, melalui indera peraba, penciuman, pengecap, pendengaran, dan penglihatan. Persepsi merupakan fenomena kompleks yang melibatkan beberapa proses kognitif dan neurologis dan dapat bervariasi secara signifikan di antara individu. Interaksi yang kompleks dari seleksi dan interpretasi terlibat dalam proses persepsi yang sangat kompleks. Persepsi sangat penting dalam komunikasi karena membantu orang memahami lingkungan mereka dan mempermudah proses komunikasi. Berikut ini adalah beberapa definisi persepsi yang diadopsi oleh para ahli:

- a. Jalaluddin Rakhmat: persepsi adalah pengalaman yang diperoleh dengan membuat kesimpulan dari data dan menafsirkan pesan.
- b. Sarwono: kemampuan untuk memfokuskan, mengelompokkan, membedakan, dan mengorganisasikan pengamatan dikenal sebagai persepsi.
- c. Bimo Walgito: persepsi, juga dikenal sebagai proses sensorik, adalah proses di mana seseorang menerima rangsangan melalui inderanya. Rangsangan tidak berhenti begitu saja, dan proses berikutnya adalah proses persepsi.

Tiga definisi yang disajikan di atas menunjukkan bahwa persepsi terdiri dari proses pemilihan, penafsiran, dan pengorganisasian informasi yang diterima

melalui panca indera, dan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan individu mempengaruhinya. Oleh karena itu, persepsi sangat penting dalam memahami lingkungan sekitar dan mempermudah jalannya proses komunikasi.

Sedangkan, Persepsi, seperti yang dijelaskan oleh Joseph A. DeVito, adalah proses di mana seseorang menjadi sadar akan objek atau peristiwa, termasuk orang lain, dengan menggunakan indera peraba, penciuman, pendengaran, penglihatan, dan pengecap. Persepsi melibatkan interaksi yang kompleks antara seleksi dan interpretasi, menjadikannya proses yang sangat rumit. Persepsi sangat penting dalam komunikasi karena membantu orang memahami lingkungan mereka dan mempermudah proses komunikasi.

Dalam kehidupan, individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan fisik dan sosialnya. Manusia telah terpapar pada dunia luar sejak lahir, memproses rangsangan langsung yang memengaruhi proses kognitif mereka. Persepsi terdiri dari tiga proses yang berkesinambungan dan interaktif yang saling terkait.

- a. Seleksi, merupakan proses pemilihan atensi pada stimulus atau situasi.
- b. Organisasi, adalah proses mengorganisasikan makna dari apa yang telah diamati.
- c. Interpretasi atau pemahaman adalah proses objektif untuk memahami informasi dan memperoleh makna darinya.

### **2.6.1. Aspek-Aspek Persepsi**

Adapun aspek-aspek dalam persepsi menurut McDowell and Newell (1996), yaitu:

- a. Kognisi (pengetahuan), yang mengacu pada pengenalan objek, peristiwa, dan hubungan berdasarkan pengetahuan,

kepercayaan, dan pengalaman sebelumnya, adalah komponen kunci dari akuisisi pengetahuan.

- b. Afeksi (perasaan), emosi dapat memengaruhi sikap dan respons seseorang terhadap objek tertentu, yang biasa disebut sebagai afeksi. Afeksi mencakup evaluasi positif dan negatif yang muncul dari faktor emosional.

Bimo Walgito (1994) menambahkan bahwa persepsi manusia mempunyai tiga aspek, antara lain:

- a. Aspek kognitif, yaitu membutuhkan sudut pandang pribadi seseorang yang didasarkan pada pengalaman sehari-hari mereka.
- b. Aspek Afektif, berkaitan dengan emosi pribadi dalam mempersepsikan sesuatu melalui perasaan, dapat muncul dari paparan pendidikan moral dan etika sejak dini.
- c. Aspek Konatif, yaitu perspektif seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan motivasi atau tujuan perilaku orang lain yang terjadi di sekitarnya, dan ini dinyatakan dalam sikap atau perilaku mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **2.6.2. Tahap dan Proses Terjadinya Persepsi**

Kenneth K. Soreno dan Edward M. mengatakan bahwa tahap persepsi terdiri dari tiga tindakan, yaitu seleksi, yang meliputi sensasi dan atensi, pengorganisasian, yang dihubungkan dengan pengertian, dan terakhir adalah pemahaman (Mulyana, 2007).

- a. Sensasi

Berkonsentrasi atau mengacu pada informasi yang dikirimkan oleh alat indera, termasuk otak, telinga, mata, kulit, hidung, dan lidah. Sensor indera memungkinkan kita untuk mempelajari dunia luar atau membuat hubungan antara organisme dan lingkungannya. Proses terjadinya sensasi terjadi ketika organ

indera mengubah informasi menjadi impuls saraf. Impuls saraf ini kemudian dapat digunakan oleh otak untuk memahami dan menggunakan bahasa.

b. Atensi

Perhatian adalah komponen penting dari persepsi karena individu harus fokus pada suatu peristiwa atau stimulus sebelum bereaksi atau menginterpretasikannya. Oleh karena itu, persepsi membutuhkan kehadiran suatu objek yang dapat dirasakan oleh diri sendiri atau orang lain.

c. Interpretasi

fase awal persepsi sangat penting. Pada kenyataannya, kita tidak dapat menafsirkan setiap objek secara langsung; sebaliknya, kita dapat menafsirkan informasi yang dianggap mewakili objek tersebut. Pengetahuan tentang bentuk suatu benda bukanlah pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi.

Munculnya kesadaran pada setiap orang adalah hasil dari suatu proses. Proses kognitif terdiri dari peristiwa dua arah, yaitu akibat dari suatu tindakan dan reaksi dari tindakan tersebut. Seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan untuk menjadi sadar dan membangkitkan kesadaran, menurut Bimo Walgito (2010):

1. Persepsi terhadap objek yang sudah ada

Objek dapat menghasilkan rangsangan yang berdampak pada panca indera. Rangsangan ini dapat berasal dari luar, yang memengaruhi organ reseptor (alat indera), atau dari dalam, yang memengaruhi syaraf reseptor (sensorik), yang bertindak sebagai reseptor.

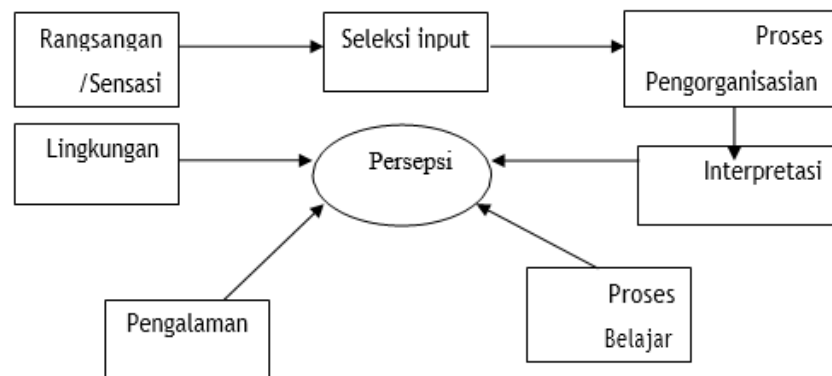
2. Alat indera atau reseptor

Reseptor rangsangan membutuhkan syaraf sensorik untuk mengirimkan rangsangan yang diterima ke pusat sistem syaraf, yaitu otak, yang berfungsi sebagai pusat kesadaran.

### 3. Perhatian

Ini adalah langkah pertama untuk mempersiapkan persepsi; tanpa perhatian, persepsi tidak akan terjadi.

Keadaan menunjukkan bahwa orang menerima berbagai stimulus dari keadaan mereka. Namun, individu tidak akan merespon semua stimulus. Respon seseorang terhadap rangsangan yang menarik atau relevan Oleh karena itu, Persepsi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus, tetapi juga oleh kondisi mereka saat ini. Faktor perhatian, salah satu aspek psikologis dari persepsi, merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi stimulus dan selanjutnya mempengaruhi respon seseorang. Penjelasan Damayanti (2000) mengenai proses pembentukan persepsi, seperti yang diuraikan dalam Prasilika dan Tiara H. (2007), disajikan di bawah ini secara skematis.



**Gambar 4.** Proses Pembentukan Persepsi.  
Sumber: Skripsi Tiara H. Prasilika (2007)

Persepsi terjadi ketika seseorang menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang diterima oleh panca inderanya seperti lidah, kulit, mata, dan telinga. Stimulus dari luar ini kemudian memberikan sensasi. Stimulus eksternal memasuki sistem syaraf dan kemudian otak, di mana proses kognitif terjadi, yang mengarah pada pemahaman.



### 2.6.3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Persepsi

Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seperti yang diidentifikasi oleh Walgito (2004): faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang dan lebih didominasi oleh kondisi mereka saat menginterpretasikan dan memahami persepsi mereka. Hasil persepsi dapat dipengaruhi oleh dua komponen: yang berkaitan dengan aspek fisik dan psikologis. Apabila aspek fisik seseorang terganggu, maka akan berdampak pada persepsinya. Demikian pula faktor psikologis, termasuk pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan motivasi, juga mempengaruhi persepsi (Walgito, 2003). Menurut Jalaluddin Rakhmat (1985), individu cenderung melihat dan mendengar apa yang sesuai dengan keinginannya. Kecenderungan ini berasal dari faktor internal seperti faktor biologis dan sosiologis, motif, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Ketika individu mempersepsikan dirinya sendiri, ia dapat menilai keadaan dirinya sendiri, memahami dirinya dengan lebih baik, dan mengevaluasi sifat-sifatnya.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, mengacu pada stimulus dan lingkungan individu, yang berasal dari luar diri individu. Persepsi juga akan dipengaruhi oleh lingkungan yang melatarbelakangi stimulus, terutama jika objek persepsi adalah manusia. Persepsi dapat berubah tergantung pada stimulus sosial (Walgito, 2003). Situasi dan aspek personal memengaruhi apa yang kita perhatikan. Faktor situasional kadang-kadang disebut sebagai determiner (faktor yang menentukan) atau penarik perhatian (*attention getter*). Faktor-faktor seperti gerak, kekuatan, keaslian, dan kesempatan meningkatkan persepsi rangsangan (Rakhmat, 1985).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif deskriptif, berlandaskan pada filsafat postivisme. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan cara mengumpulkan informasi dengan alat penelitian dan mempelajari populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan penyajian data dengan menggunakan angka untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis secara objektif.

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan apa yang sedang diteliti. Penggunaan angka-angka sangat penting untuk menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran atau deskripsi secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

#### **3.2. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah sesuatu yang dipelajari oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Variabel adalah atribut dari orang atau objek yang memiliki perbedaan di antara mereka (Hatch dan Furrhady, 1981). Menurut Kerlinger (1973), variabel adalah kelompok atau karakteristik yang akan

diteliti, seperti pendapatan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, produktivitas kerja, dan lain sebagainya. Sesuai definisi Kerlinger, variabel adalah sifat yang diambil dari nilai-nilai berbeda, sehingga menjadi bervariasi. Namun, Kidder (1981) berpendapat bahwa variabel adalah kualitas yang dianalisis dan digunakan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan apa yang kita ketahui, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu sifat, ciri, atau nilai dari seseorang. Selanjutnya, para ahli menentukan hal-hal dan tindakan yang memiliki perbedaan tertentu untuk dianalisis dan selanjutnya dapat diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel penelitian dikategorikan menjadi:

a. Variabel Independen

Variabel independen, juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, atau anteseden, adalah variabel yang memengaruhi atau memicu perubahan pada variabel dependen. Variabel dependen, pada gilirannya, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel independen umumnya dilambangkan dengan simbol X. Variabel bebas pada penelitian ini adalah hubungan romansa Ember Lumen dan Wade Rippler.

b. Variabel Dependen

Disebut sebagai hasil, standar, dan efek. Dalam bahasa Indonesia, ini disebut variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen biasanya diberi label sebagai Y. Variabel terikat pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*.

### 3.3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan atau pengertian peneliti terhadap variabel atau konsep yang akan diukur, diteliti, dan dieksplorasi dalam sebuah penelitian (Hamidi, 2010). Maka untuk memudahkan operasional penelitian,

definisi konseptual harus jelas dan tepat. Definisi konseptual yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Romansa Antara Ember dan Wade

Hubungan romantis didapatkan melalui suatu jalinan dengan membentuk ikatan dengan orang lain, atau disebut dengan intimasi (Sternberg, 1988). Dalam penelitiannya, Abdurochim (2015) Menyatakan bahwa hubungan romantis bersifat mandiri, tidak terencana, dan dapat bertahan lama atau hanya sementara.

b. Persepsi Mahasiswa Terhadap *Healthy Relationship*

Persepsi adalah proses aktif yang memberikan makna dengan memilih, mengatur, dan menjelaskan orang, objek, peristiwa, situasi, atau hal lainnya (Wood, 2013). Persepsi sangat penting bagi manusia untuk merespons berbagai aspek dan tanda di sekitarnya.

### 3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian mengacu pada penjelasan tentang bagaimana suatu variabel atau konsep akan diukur atau diteliti secara spesifik dan konkret. Menurut Nasir (1998), definisi operasional memberikan arti pada variabel atau menspesifikasikan kegiatan, dan menguraikan operasi yang diperlukan untuk mengukurnya. Definisi operasional memberikan petunjuk tentang cara mengukur variabel atau konsep yang sedang diteliti, membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan menguji hipotesis penelitian.

Hubungan Romansa Ember Lumen dan Wade Ripple yang diukur dari variabel romansa (X) menurut Robert Stenberg, sebagai berikut:

1. Keintiman (*intimacy*), adalah perasaan ketertarikan, kedekatan, berhubungan. Menurut Stenberg (1988), keintiman didefinisikan sebagai aspek emosional yang ditandai dengan kehangatan, kepercayaan, dan kemauan untuk membangun hubungan tanpa adanya evaluasi subjektif.

Keintiman melibatkan perasaan kedekatan dengan orang lain, merasa puas dengan percakapan yang panjang, mengalami kesepian tanpa kehadirannya, dan menginginkan sentuhan fisik melalui berpegangan tangan atau berpelukan.

2. Gairah (*passion*), Gairah adalah kekuatan pendorong di balik emosi yang intens dalam hubungan romantis. Menurut Elaine Hatfield dan Walster, gairah melibatkan "perasaan bersatu dan memiliki" (Sternberg, 1988). Gairah adalah ekspresi dari keinginan dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominasi, pengasuhan, dan kebutuhan seksual.
3. Komitmen (*commitment*), adalah Komponen komitmen adalah aspek kognitif utama dari cinta karena menyangkut pilihan untuk mencintai individu lain dan mempertahankan cinta tersebut. Aspek-aspek dari komponen komitmen terdiri dari keputusan untuk mencintai seseorang dalam jangka pendek dan resolusi untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang.

Variabel Persepsi Mahasiswa Terhadap *Healthy Relationship* (Y) diukur dengan persepsi menurut McDowell and Newell (1996), yaitu:

1. Kognisi (pengetahuan), yang mengacu pada pengenalan objek, peristiwa, dan hubungan berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman sebelumnya, adalah komponen kunci dari akuisisi pengetahuan.
2. Afeksi (perasaan), emosi dapat memengaruhi sikap dan respons seseorang terhadap objek tertentu, yang biasa disebut sebagai afeksi. Afeksi mencakup evaluasi positif dan negatif yang muncul dari faktor emosional.

**Tabel 3. Definisi Operasional**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Hubungan Romansa Ember Lumen dan Wade Ripple	Keintiman ( <i>intimacy</i> )	1. Adanya keintiman ketika Ember dan Wade saling berbagi pengalaman dan perasaan satu sama lain, terutama dalam momen-momen sulit.	<i>Likert</i>

Tabel 3 (lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		2. Adanya keintiman ketika Ember dan Wade terlibat dalam aktivitas rekreasi bersama seperti bermain air dan bermain-main di taman. 3. Adanya keintiman ketika Ember dan Wade saling berbagi lelucon dan kenangan pribadi yang membuat mereka tertawa bersama.	<i>Likert</i>
	Gairah ( <i>passion</i> )	1. Adanya daya tarik ketika Wade terpesona pada Ember yang datang pada ajakan kencannya. 2. Adanya daya tarik ketika Ember dan Wade saling berpegangan tangan, berpelukan, dan menciptakan momen-momen romantis seperti saat mereka berdansa bersama. 3. Adanya daya tarik ketika Ember mendengarkan ungkapan perasaan Wade.	<i>Likert</i>
	Komitmen ( <i>commitment</i> )	1. Adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling mendukung dalam mencapai tujuan masing-masing. 2. Adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling memahami perbedaan mereka dan mencoba untuk saling menghargai. 3. Adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling mencintai dan berusaha untuk mempertahankan hubungan mereka. 4. Adanya komitmen ketika Ember dan Wade saling menghargai satu sama lain dan mencoba untuk saling memahami.	<i>Likert</i>
Persepsi Mahasiswa Terhadap <i>Healthy Relationship</i>	Kognisi (pengetahuan)	1. Pacar sebagai sahabat <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui pasangan dapat diandalkan.</li> <li>• Mengetahui pasangan dapat memahami</li> </ul>	<i>Likert</i>

Table 3 (lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		<p>2. Tidak melakukan hubungan badan sebelum menikah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui risiko terkena penyakit menular.</li> <li>• Mengetahui nilai moral yang dipegang antara pasangan.</li> </ul> <p>3. Tidak melakukan kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman tentang penyebab dan akibat dari tindakan kekerasan dalam hubungan.</li> <li>• Pemahaman tentang dampak negatif dari kekerasan dalam hubungan pacaran terhadap kesehatan mental dan fisik pasangan.</li> </ul> <p>4. Adanya kesederajatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman tentang pentingnya saling menghargai dan memahami kebutuhan masing-masing pasangan dalam hubungan.</li> <li>• Pemahaman pentingnya kesetaraan dalam hubungan.</li> </ul> <p>5. Adanya keharmonisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman menjaga keharmonisan dalam hubungan.</li> <li>• Pemahaman tentang penyebab dan konflik dalam hubungan.</li> </ul> <p>6. Adanya musyawarah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman dalam melakukan perundingan bersama ketika terjadi masalah dalam hubungan</li> <li>• Pemahaman berkomunikasi yang baik ketika sedang berunding dengan pasangan.</li> </ul>	

Table 3 (lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		<p>7. Adanya keadilan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman tentang dampak negatif dari ketidakadilan dalam hubungan terhadap kesehatan mental dan fisik pasangan.</li> <li>• Pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam hubungan.</li> </ul>	
	Afeksi (perasaan)	<p>1. Pacar sebagai sahabat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat suasana menjadi lebih santai dan nyaman saat bersama.</li> <li>• Dapat menjadi teman curhat karena mudah terbuka satu sama lain.</li> </ul> <p>2. Tidak melakukan hubungan badan sebelum menikah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menimbulkan rasa bersalah dan cemas</li> <li>• Mempengaruhi kepercayaan antara pasangan.</li> <li>• Tidak meningkatkan risiko terjadinya konflik dalam hubungan.</li> </ul> <p>3. Tidak melakukan kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat membuat pasangan merasa lebih bahagia, nyaman, dan terhubung satu sama lain.</li> <li>• Pasangan yang merasa bahagia dan nyaman dalam hubungan akan memiliki kesehatan mental juga fisik yang lebih baik.</li> </ul>	<i>Likert</i>



Table 3 (lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		<p>4. Adanya kesederajatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasangan akan merasa dihargai.</li> <li>• Pasangan harus saling mendengarkan dan memperhatikan Pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam hubungan.</li> <li>• kebutuhan satu sama lain dalam berkomunikasi.</li> </ul> <p>5. Adanya keharmonisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga komunikasi tetap intens dalam hubungan</li> <li>• Saling pengertian terhadap satu sama lain</li> <li>• Saling memberikan perhatian</li> </ul> <p>6. Adanya musyawarah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membicarakan masalah dengan jujur dan terbuka.</li> <li>• Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan oleh pasangan.</li> <li>• Tidak memaksakan kehendak pada pasangan.</li> <li>• Mencari solusi yang dapat diterima, adil dan saling menguntungkan satu sama lain.</li> </ul>	

Table 3 (lanjutan)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		7. Adanya keadilan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan penting harus dibuat bersama-sama, dan tidak ada satu pasangan yang memiliki kendali penuh atas hubungan tersebut.</li> <li>• Tidak bersikap egois dengan memahami keinginan pasangan dan berusaha menemukan solusi yang adil bagi masing-masing pasangan yang memiliki kendali penuh atas hubungan tersebut.</li> <li>• Tidak bersikap egois dengan memahami keinginan pasangan dan berusaha menemukan solusi yang adil bagi masing-masing</li> </ul>	

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

### 3.5. Populasi dan Sampel

#### 3.5.2. Populasi

Populasi adalah sekelompok objek atau subjek yang komprehensif dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan kemudian digunakan dalam penelitian, lalu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga meliputi objek dan benda alam yang lain. Menurut Sabar (2007) dalam (Nurdin dan Hartati, 2019), populasi dideskripsikan sebagai subjek penelitian yang menyeluruh dan menekankan pada sifatnya yang komprehensif. Berdasarkan definisi di atas, maka

populasi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Lampung yang menonton Film Elemental. Sedangkan jumlah data mahasiswa aktif pada tahun 2023 yaitu berjumlah 28.759 mahasiswa.

### 3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik dan ukuran yang sama. Sabar (2019) menekankan bahwa subjek yang dipilih sebagai sampel harus dapat secara akurat mewakili seluruh populasi yang diteliti. Dengan demikian, sampel harus benar-benar representatif (Sugiyono, 2013). Selain itu, peneliti menggunakan teknik Slovin untuk menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan. Rumus slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah populasi

$e$  = Nilai kritis atau batas kesalahan yang diinginkan, yaitu sebesar 10%

Dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel yang didapatkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{28.759}{1 + 28.759 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{28.759}{1 + 28.759 (0,01)}$$

$$n = \frac{28.759}{288,59}$$

$$n = 99,65$$

Perhitungan sampel dengan metode ini menghasilkan total 99,65 kemudian dibulatkan menjadi 100 (sampel).

### 3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai *non-probability sampling* untuk pengambilan sampel. Teknik ini tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota masyarakat untuk menjadi sampel. Sebaliknya, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan bukan diambil secara bebas. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel *non-probability*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang sesuai dengan karakteristik atau kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian (Syahrudin & Salim, 2012). Responden yang dipilih dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Mahasiswa yang menonton Film Elemental

Peneliti mengambil sampel dari mahasiswa Universitas Lampung yang menonton film Elemental. Dengan memilih mahasiswa yang sudah menonton film Elemental, peneliti dapat fokus pada kelompok orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sama terkait film tersebut. Sehingga meningkatkan akurasi dan relevansi temuan.

b. Berusia 18 – 30 tahun

Menurut Erikson (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2001), tahap dewasa awal adalah antara usia 20 hingga 30 tahun, saat seseorang mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih besar dan hubungan yang erat mulai berkembang. Karena masa dewasa awal adalah masa-masa yang penuh dengan stres dan emosi, isolasi sosial, komitmen dan

ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas, dan beradaptasi dengan cara hidup yang baru.

c. Perempuan dan Laki-Laki

Dengan mengambil sampel dari kedua jenis kelamin, para peneliti dapat memastikan representasi yang setara dari populasi. Hal ini mengurangi bias dan meningkatkan akurasi hasil.

### **3.7. Sumber Data**

Data penelitian terdiri dari angka-angka dan fakta-fakta yang dapat diolah, dikirim, dan dianalisis untuk menyusun suatu informasi (Nurdin dan Hartati, 2019). Subjek dari mana data dapat diperoleh merupakan sumber data dalam penelitian. Terdapat dua jenis sumber data, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kuesioner digital yang disebarakan kepada mahasiswa di Universitas Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, artikel, berita, atau hasil penelitian yang berkaitan dengan topik peneliti. Data ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan melengkapi upaya penelitian primer.

### **3.8. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh informasi atau data (Syahrudin dan Salim, 2014). Responden memilih dari jawaban yang disediakan, meminimalkan bias dan mempermudah analisis. Kuesioner berisi daftar pertanyaan yang dirumuskan berdasarkan masalah spesifik yang diteliti. Survei akan bermanfaat jika orang yang menjawabnya memiliki pengetahuan yang diperlukan dan bersedia berpartisipasi. Namun, jika responden tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang informasi yang diperlukan, data yang dikumpulkan dari survei akan menghasilkan data yang tidak akurat (Nurdin dan Hartati, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan *link* Google Formulir yang berisi beberapa pertanyaan kepada para responden, kemudian diukur dengan menggunakan model skala *likert* untuk menunjukkan tanggapan responden sebagai skala pengukuran.

**Tabel 4. Skala Likert**

<b>Tahap</b>	<b>Skala</b>
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

(Sumber: Sugiyono, 2013)

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tertulis dari kegiatan atau kejadian sebelumnya. Tujuan teknik pengumpulan data ini yaitu untuk mengumpulkan data penelitian dari berbagai bentuk sumber informasi

seperti melalui buku, aturan, laporan kegiatan, foto, atau sumber data lain yang berkaitan dengan penelitian. (Nurdin dan Hartati (2019). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti melalui jurnal, buku, artikel-artikel, penelitian terdahulu, dan informasi terkait dengan judul peneliti.

### **3.9. Teknik Pengolahan Data**

Setelah proses pengumpulan data dilapangan selesai, tahapan berikutnya yaitu pengolahan data. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam pengolahan data.

a. *Editing*

Editing adalah langkah dimana data yang dikumpulkan dari lapangan, untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan dalam pengisian, tidak memadai, tidak pantas dan sebagainya.

b. *Coding*

Teknik ini digunakan untuk memudahkan dalam pengolahan data yang sudah dikumpulkan dengan diberikan kode-kode khusus terhadap daftar pertanyaan.

c. *Tabulasi*

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dikelompokkan dan dirangkai ke dalam tabel-tabel secara sistematis dan teratur dalam kategori tertentu untuk selanjutnya dibedah, sehingga cenderung mudah untuk dibaca.

### **3.10. Teknik Pengujian Instrumen**

Dalam mendapatkan data yang akurat dan berkualitas tinggi, instrumen penelitian wajib memenuhi kriteria valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan pada tahap-tahap berikut agar alat penelitian dapat memenuhi standar penelitian.

### 3.10.1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur apakah suatu instrumen penelitian itu akurat. Validitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang diinginkan secara tepat (Sugiyono, 2013). Sebuah instrumen dianggap valid jika instrumen tersebut secara efektif dapat mengukur aspek yang diinginkan. Uji validitas merupakan proses analisis yang menilai ketepatan setiap pertanyaan yang diajukan dalam instrumen penelitian untuk memodifikasi variabel yang diteliti. Pertanyaan dianggap valid jika sesuai dengan tujuan penelitian yang relevan dan dapat dijawab dengan tepat (Agung dan Zarah, 2016). Kriteria validitas yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, artinya pernyataan dari kuesioner adalah valid.
- b. Jika nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, artinya pernyataan dari kuesioner adalah tidak valid.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, digunakan rumus korelasi *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel  $x$  dan variabel  $y$

$N$  = Jumlah sampel

$X$  = Hasil skor item

$Y$  = Hasil skor total

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total



$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel atau jika nilai signifikansinya  $\leq$  dari  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan pada kuesioner adalah valid.

### 3.10.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan sebuah *item* soal untuk mengukur variabel yang diteliti. Uji validitas merupakan penilaian terhadap alat penelitian yang digunakan untuk mengetahui ketepatan setiap pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Pertanyaan dapat dikatakan valid jika pertanyaan tersebut mengukur apa yang ingin diukur (Agung dan Zarah, 2016). Pada penelitian ini, uji reliabilitas diukur dengan menggunakan Cronbach Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas

$k$  = Jumlah item pertanyaan

$\Sigma$  = Nilai varian masing-masing item

$\sigma_t^2$  = Nilai varian total

Tingkat reliabilitas dalam rumus Cronbach Alpha diukur dengan skala dari 0 sampai 1 dibagi dalam tingkat reliabilitas menurut Sugiyono (2005:365) sebagai berikut:

1. Jika Alpha 0.00 s/d 0.20; maka reliabel sangat rendah.
2. Jika Alpha  $>$  0.20 s/d 0.40; maka reliabel rendah.

3. Jika Alpha > 0.40 s/d 0.60; maka reliabel cukup.
4. Jika Alpha > 0.60 s/d 0.80; maka reliabel tinggi.
5. Jika Alpha > 0.80 s/d 1.00; maka reliabel sangat tinggi.

### 3.11. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis pengumpulan data dari berbagai sumber seperti responden. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menentukan jawaban atas rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data menggunakan statistik (Sugiyono, 2013).

Kemudian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini, maka akan dilakukan analisis korelasi dua variabel, yaitu variabel hubungan romansa ember lumen dan wade ripple dan variabel persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*. Maka dalam penelitian ini digunakan rumus statistik regresi linier sederhana, menurut Sugiyono (2013:261) sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

$Y$  : Nilai variabel bebas yang diramalkan

$a$  : Konstanta

$b$  : Koefisien regresi dari  $x$

$x$  : Nilai variabel terikat yang diramalkan

Kemudian, untuk mencari nilai a dan b dengan menggunakan rumus dibawah ini (Sugiyono, 2007:262):

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\{\sum xy\} - (\sum x) - (\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Keterangan:

$y$  = Jumlah skor variabel terikat

$x$  = Jumlah skor akhir dari variabel bebas

$n$  = Jumlah sampel

### 3.12. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, untuk menentukan tingkat signifikansi dalam penelitian koefisien korelasi, peneliti akan menggunakan statistik uji "t". Untuk menghitung nilai T, menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t$  = Variabel dari hasil uji tingkat signifikansi

$r$  = Variabel nilai korelasi

$n$  = Variabel besaran sampel

Kemudian, dalam pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai t hitung ( $t_{hit}$ ) dengan t tabel ( $t_{tab}$ ) pada taraf signifikansi 0,1% dengan ketentuan berikut ini:

- i. Jika  $t_{hit} > t_{tab}$  pada taraf signifikansi 0,1% maka: koefisien regresi signifikan yang berarti  $H_a$  diterima, artinya Hubungan romansa antara

Ember dan Wade mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap *healthy relationship*.

- ii. Jika  $t_{hit} < t_{tab}$  pada taraf signifikansi 0,1% maka: koefisien regresi tidak signifikan yang berarti  $H_a$  ditolak, artinya Hubungan romansa antara Ember dan Wade tidak mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap *healthy relationship*.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Lampung ditemukan bahwa adanya pengaruh antara pengaruh antara hubungan romansa Ember dan Wade pada persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*. Dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $12,441 > 1,290$ ). Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak serta variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara hubungan romansa Ember dan Wade pada persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*.
2. Hasil data dari tabel yang diolah diketahui bahwa nilai signifikansi yakni 0,00 dan nilai korelasi sebesar 0,782. Sehingga variabel X dan Y memiliki hubungan yang kuat. Nilai  $Sig = 0,00 < 0,1$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X yaitu hubungan romansa Ember dan Wade dan variabel Y yaitu persepsi mahasiswa terhadap *healthy relationship*.
3. Nilai koefisien determinasi sama dengan 62.2% diartikan bahwa pengaruh muncul sebanyak 62,2%. Sebagian besar responden yang merupakan mahasiswa artinya mendapat pengaruh dari hasil tontonan terhadap persepsi mereka. Pada kasus ini, Film Elemental yang menyangkut hubungan romansa Amber dan Wade memberikan sebuah stimulan bagaimana hubungan health relationship digambarkan. Meski dalam kenyataannya hal ini dapat pula didukung oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti pengalaman pribadi.

## **5.2. Saran**

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini dan masih terdapat ruang untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan antara produk media massa dengan persepsi. Kedepannya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode yang berbeda untuk dapat memperoleh hasil yang detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aestetika, N. M. (2021). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Umsida Press, 0, 1–106. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-13-3>
- Amendy, M. M. (2022). *Pola komunikasi dalam membentuk healthy relationship dengan kekasih pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Anggyan, D., Undiana, N. N., & Nafsika, S. S. (2022). The Influence of Imperfect Movie on Student Perceptions in Bandung City. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 85–98. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/46419>
- Anisa, A. R., & Winduwati, S. (2021). *Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta*. *Koneksi*, 5(2), 427–433. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10421>
- Bakhtiar. (2017). *Aktifitas Komunikasi Kelompok Sadar Wisata Dalam Pembangunan Pariwisata Daerah*. (Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang), h.10
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 260
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Finanto Ario Bangun, M., Muzzamil, F., & Corsini Widya Nugraha, A. (2021). *Efek Komunikasi Interpersonal Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang Menjalani Kuliah Kerja Nyata*. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 283–291. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i2.174>
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Student Perception in Untirta About Existence of Region Regulation in Serang City - Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Giandri Swardana. (2019). *Relationship Development Dalam Komunikasi Interpersonal*. (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang), 17

- Hadi, I. P. dkk. (2021). *Buku ajar Komunikasi Massa*. Qiara Media. [https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku\\_Ajar\\_Komunikasi\\_Bisnis\\_\(ABKA\\_3208-2\\_SKS\).pdf?sequence=1](https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku_Ajar_Komunikasi_Bisnis_(ABKA_3208-2_SKS).pdf?sequence=1)
- Imawati, A. V., Citra, A., & Shihab, M. (2019). Penghargaan dan Pengorbanan Dalam Hubungan Asmara Pada Fase Tumbuh Dewasa. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.33021/exp.v2i1.753>
- Iskandar, M. N. (2012). Persepsi Siswa Kelas XI MAN II Yogyakarta Terhadap Pentingnya Pendidikan Jasmani.
- Ismawati, D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Akun Instagram" DuniaHalal" Terhadap Keputusan Pembelian Barang* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43898>
- Iswani, Y. (2019). *Pengaruh Menonton Program "I Look "Di Net Tv Terhadap Pengetahuan Fashion Siswa Jurusan Tata Busana Smkn 04 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Jalaluddin, Rakhmat. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kusumawardani, F. (2014). Persepsi JAMUNA (Jama'ah Muji Nabi) tentang metode dakwah KH Muhammad Munif Zuhri di Desa Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Tidak dipublikasikan: skripsi UIN Walisongo Semarang*.
- Lara Pransiska. (2019). *Perilaku Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Srijaya Negara Kota Palembang*. (Skripsi, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), h.13.
- Liansari, Minsa. (2018). *PENGARUH FILM NYAI AHMAD DAHLAN TERHADAP PERSEPSI KESETARAAN GENDER SISWA KELAS XI SMA AISYIYAH 1 PALEMBANG*. (Skripsi Sarjana, UIN Raden Fatah Palembang). <http://eprints.radenfatah.ac.id/3501/1/Misna%20Lian%20Sari%20%2814530063%29.pdf>
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Munauwaroh, M. (2012). *Hubungan harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mcquail, D., & Windahl, S. (1994). *Communication Models for the Study of Mass Communications* (2nd ed.). Routledge.



<https://doi.org/10.4324/9781315846378>

- Nadiani, H. F. S. (2015). *Hubungan antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nafsika, S. S., & Huda, A. S. (2021). *Estetika: Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan*. IRAMA: JURNAL SENI DESAIN DAN PEMBELAJARANNYA, 3(2), 7-13.
- Natasya Putri Dewi. (2019). *Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Hubungan*. (Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung; PT Remaja Rosidakarya, 1993), h.31
- Pixar.\_\_\_\_. *Elemental*. Diakses pada 16 Agustus 2023. <https://www.pixar.com/elemental>
- Putri, A. I. T., & Irma, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Akun Instagram@Hendrarprihadi Sebagai Media Komunikasi Dengan Masyarakat Kota Semarang. *Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Universitas Semarang: Semarang*.
- Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018) halaman 3
- Prasilika, Tiara. (2007). *Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI Yang Mengendarai Motor 2007*. (Skripsi. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia). Depok
- Qudratullah, Qudratullah. (2016). *PERAN DAN FUNGSI KOMUNIKASI MASSA*. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 17. 41-46. 10.24252/jdt.v17i2.6024.
- Resty Wulandari. (2021). *Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*. (Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya).
- Rullysia, E. I. (2022). *Pengaruh Terpaan Pemberitaan di Akun Instagram @baligasm terhadap Electronic Word Of Mouth dan Dampaknya terhadap Minat Berkunjung Followers ke Pulau Bali* (Doctoral dissertation).
- SARMIATI, E. R. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati Cv . Irdh*.
- Setiowati, K. V. (2019). *Persepsi Penonton tentang Latar Tahun 1990 dalam Film Dilan 1990: Studi Khalayak Film Dilan 1990*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20293>
- Siniwi, N., & Lestari, S. B. (2018). Proses Komunikasi untuk Mempertahankan Hubungan Berpacaran. *Interaksi Online*, 7(1), 1–9.

- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: CV Alfabeta, 2005) halaman 41
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta : RINEKA CIPTA).
- Walgito, B. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*. Aksara Timur.
- Yettry Oktarina. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Utama)
- Yohanna Rany Lorena Suratno. (2016). *Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat Di Kalangan Siswa-Siswi Kelas Xi SMA Negeri 1 Baturetno*. (Skripsi, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).
- Wardana, A. N., Hairunnisa, & Wibowo, S. E. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda Terhadap Minat dalam Memilih Inoversitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 327–341.
- Wardani, W. (2016). MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>